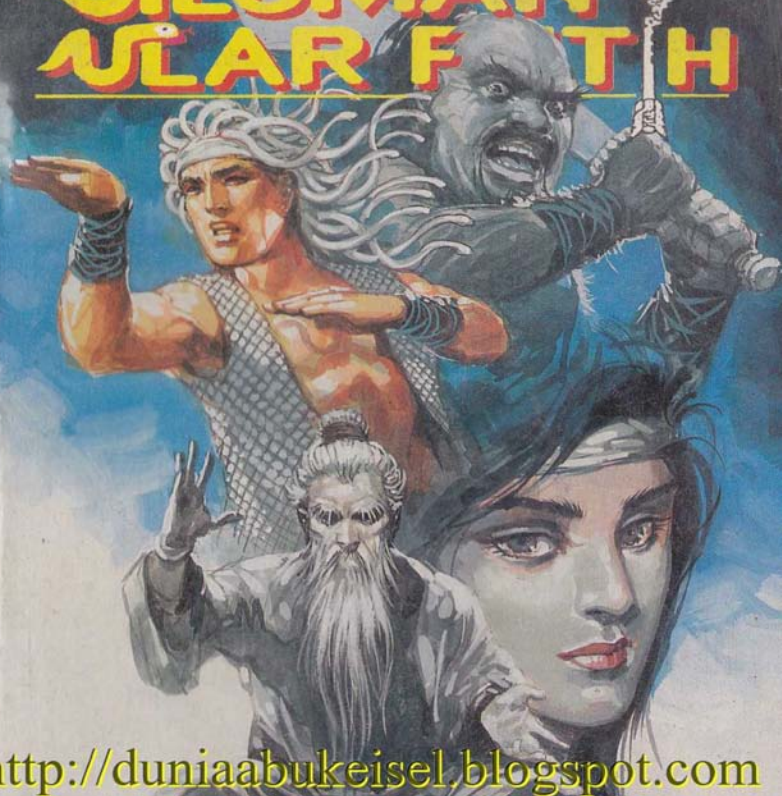


SILUMAN ULAR FATH



<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

MISTERI DEWA LANGIT

<http://duniaabukeisel.blogspot.com>

Hak cipta dan copy right pada
penerbit dibawah lindungan
undang-undang

Dilarang mengcopy atau memperbanyak
sebagian atau seluruh isi buku ini
tanpa izin tertulis dari penerbit

1

Wajah bulan di angkasa bagaikan berselimut duka. Awan-awan kelabu di sekitarnya membuat bulan malas tersenyum. Tak ada kegairahan terpancar pada wajah sang Dewi Malam. Sementara angin yang berhembus semilir seolah tak berdaya mengusir awan kelabu di angkasa raya.

Cahaya bulan yang demikian temaram seolah tak mampu menerangi sebuah dataran luas berumput di luar Hutan Watu Malang. Di pinggiran dataran, sebuah pohon randu tua tumbuh rindang dengan daun-daunnya yang berjuntaian berdiri kokoh. Batangnya yang sebesar dua lingkaran tangan manusia dewasa telah keropos di sana-sini termakan usia. Sebagian akarnya yang berwarna kuning bertonjolan keluar.

Di sebuah celah pada batang pohon randu yang kerowok samar-samar terlihat sesosok tubuh terbungkus pakaian putih-putih tengah khushuk bertapa. Sungguh aneh. Dalam ruangan di dalam pohon yang luasnya tak lebih dari setengah tombak didiami satu sosok yang tak lain seorang lelaki tua yang umurnya sulit ditaksir. Pintu masuknya pun sempit sekali. Tak lebih dari ukuran badan manusia. Dari, semak belukar dan lumut yang melapisi pohon maupun tubuhnya, jelas kalau lelaki itu telah berada cukup lama di dalam celah pohon.

Rambut panjang lelaki itu digelung ke atas. Alis mata dan bulu mata semuanya berwarna putih. Wajahnya tirus keputihan, karena sejak berada di dalam celah pohon ini jarang sekali terkena sinar matahari. Tubuhnya pun kurus kering seperti tak bertenaga. Meski demikian, wajahnya yang renta penuh keriput

masih tetap menampakkan sisa-sisa ketampanannya di waktu muda.

Sebenarnya siapakah lelaki berpakaian putih-putih itu? Mengapa ia bersemadi di dalam batang pohon?

Sejarah rimba persilatan sebenarnya pernah mencatat adanya seorang tokoh sakti yang jarang sekali menemui lawan tanding. Ia berjuluk Dewa Langit. Tak seorang pun tahu, siapa nama aslinya. Yang jelas, Dewa Langit adalah tokoh besar yang namanya sempat tercatat oleh para pujangga di tanah Jawa ini.

Hanya beberapa gelintir orang saja yang sanggup menandingi kesaktian Dewa Langit. Satu di antaranya adalah Eyang Bromo. Namun sejak Eyang Bromo menghilang dari dunia persilatan, Dewa Langit jadi kebingungan sendiri. Dengan ajian 'Sukma Sejati'-nya yang dimiliki justru membuat tokoh sakti itu kebingungan. Akibat memiliki ajian 'Sukma Sejati'-nya, Dewa Langit ini menemui kesulitan untuk menemui kematian!

Dan, sosok yang berada di dalam celah pohon itu lak lain adalah Dewa Langit. Dengan cara bertapa di dalam celah batang pohon, Dewa Langit berusaha mencari wangsit agar Hyang Widi sudi mengabulkan keinginannya. Sebelum mendapat wangsit, Dewa Langit bertekad untuk tidak keluar dari tempatnya.

Berpuluh-puluh tahun Dewa Langit terus bertapa. Sayang, sampai saat ini Sang Hyang Widi belum mengabulkan keinginannya. Namun Dewa Langit tidak putus asa. Ia telah bertekad untuk menemui jalan kematian dengan cara bertapa. Telah sangat lama ia hidup di dunia. Telah banyak asam garam yang telah ditelannya. Sebagai tokoh teratas dunia persilatan, tak ada lagi lawan yang mampu menghadapinya.

Entah karena apa, mendadak pohon itu bergetar hebat laksana diguncang oleh sebuah kekuatan dahsyat. Padahal tanah di sekitarnya tetap tenang. Sedikit pun tidak ada tanda-tanda kalau ada gempa. Cukup aneh memang! Malah sebagian daun-daunnya mulai berguguran!

Dan sewaktu pohon randu tadi bergetar hebat, tubuh kurus kering Dewa Langit pun ikut bergetar hebat. Parasnya mendadak tegang. Keringat dingin pun mulai membasahi sekujur tubuhnya. Sementara dari alam bawah sadarnya, mendadak....

"Wahai, Anak Manusia! Bangunlah! Sesungguhnya permintaanmu sangat mustahil. Kau tidak sepatutnya meminta mati sebelum waktunya! Kau sangat lancang dalam hal ini, Anak Manusia! Apa kau tidak sadar kalau mati dan hidup itu di tangan Sang Pencipta? Mengapa kau nekat mencari jalan di luar kehendak-Nya?"

Sebuah suara gaib yang entah dari mana datangnya, menelusup ke telinga Dewa Langit. Begitu gaung suara gaib itu sirna, batang pohon randu itu pun makin bergetar hebat. Bumi berguncang laksana ada gempa. Tubuh Dewa Langit sendiri pun tergetar hebat. Parasnya yang tirus menegang. Kedua bibirnya berkemik-kemik seperti ada sesuatu yang diucapkan dari alam bawah sadarnya.

"Siapa kau sebenarnya? Mengapa kau melarang caraku dalam mencari kematian. Aku sudah bosan hidup. Aku sudah ingin bersanding dengan Pendamping Setia ku? Mengapa kau larang aku?"

"Adalah orang pengecut bila meminta keinginan di luar kehendak-Nya. Tapi, baiklah. Berhubung kau bersikeras untuk menemui jalan kematian, aku pemilik Kitab Sukma Sejati yang kau temukan di batang

pohon randu ini, terpaksa akan memberimu cara."

Kembali suara gaib itu bergema ke segenap penjuru alam pikiran Dewa Langit.

Tubuh Dewa Langit pun kembali bergetar hebat.

Parasnya tampak demikian tegang. Kedua bibirnya pun berkemik-kemik hebat.

"Ja.... Jadi? Kau.... Kau Eyang Parikesit?"

"Tak usah banyak tanya, Muridku! Meski aku belum pernah bertemu denganmu, namun aku tetap menganggapmu sebagai muridku. Karena, kaulah yang telah mewarisi ajian 'Sukma Sejati'-ku. Dan karena mendengar permintaanmu ini, aku jadi tidak tenang di alamku. Maka, sekarang dengarlah apa yang kuterima dari kabar gaib."

"Terima kasih, Eyang. Tak kusangka kau sudi membantuku. Dan sebelumnya, aku minta maaf kalau keinginanku membuatmu tidak dapat tenang di alam mu. Namun seperti yang tersirat dalam Kitab Sukma Sejati, aku tidak akan menemukan kematian walau dikeroyok oleh puluhan tokoh sakti. Untuk itu, aku ingin sekali dapat hidup tenang di sisi Hyang Widi seperti Eyang saat ini. Namun sayang, aku belum menemukan caranya Eyang," ucap Dewa Langit.

"Dengarlah, Muridku! Sebenarnya ada dua jalan kematian yang telah kuterima. Namun, mungkin hanya jalan kedua saja yang dapat mewujudkan keinginanmu, Muridku," lanjut suara bergema itu.

"Katakan, Eyang! Aku sudah tidak sabar mendengarnya."

"Baiklah. Pertama, kau akan dapat menemui jalan kematian setelah menemukan dan menelan daun lontar merah seperti yang pernah kulakukan beratus-ratus tahun lalu. Dan kukira, jalan kedua yang harus

kau tempuh adalah bila sudah terkena ilmu aneh dari seorang anak manusia yang juga dilahirkan dengan cara aneh. Kukira, hanya itu saja kabar gaib yang kuterima, Muridku."

"Lalu, apakah berarti aku harus menempuh jalan kedua, Eyang?"

"Kukira hanya itu, Muridku. Sebab, aku dulu pernah melakukan jalan pertama. Dan sekarang, kukira hanya jalan kedua itulah jika kau menginginkan kematian."

"Tapi... tapi, bagaimana aku dapat menemukan anak manusia yang dilahirkan dengan cara aneh sekaligus juga memiliki ilmu aneh, Eyang?"

"Untuk hal ini, sayang sekali aku tidak dapat membantumu, Muridku. Sebab hanya itu sajalah kabar gaib yang kuterima. Sekarang kau bangunlah dari tempat bertapa mu. Dan, cari anak manusia yang kumaksudkan. Selamat tinggal, Muridku! Aku harus secepatnya kembali ke alamku. Nah, selamat tinggal...!"

"Tunggu, Eyang!"

Namun suara itu memang tak muncul-muncul lagi. Bahkan mendadak berkesiur angin kencang sebagai pertanda kalau Eyang Parikesit benar-benar telah kembali ke alamnya. Padahal, ia pun masih membutuhkan beberapa keterangan yang mungkin dapat dibutuhkan.

"Oh..., Eyang! Kenapa kau siksa aku seperti ini? Bagaimana aku dapat menemukan jalan kematian? Aku sudah bosan hidup, Eyang! Aku tersiksa memiliki ajian 'Sukma Sejati' walau sebenarnya dulu aku sangat membutuhkannya," keluh Dewa Langit begitu kelopak matanya terbuka.

Wajahnya yang semula kepucatan mendadak berubah kemerahan. Kedua pelipisnya pun bergerak-

gerak, pertanda tokoh sakti tanpa tanding ini tak dapat lagi mengendalikan kegeraman hatinya.

"Tak mungkin aku dapat menemukan orang yang kau maksudkan, Eyang. Mana mungkin, Eyang. Mana mungkin...!!!"

Dewa Langit tak dapat lagi menahan kekesalannya. Kedua tangannya yang bergetar mendadak disentakkan ke samping. Kelihatannya seperti gerakan biasa. Namun setelah itu....

Brakkk...!!!

Batang pohon randu sebesar lingkaran dua tangan manusia dewasa itu mendadak hancur berantakan seperti terbelah jadi beberapa bagian. Bersamaan dengan itu, Dewa Langit mencelat keluar dari dalam batang pohon yang terbelah. Tubuhnya yang tinggi kurus tampak melayang-layang indah, sebelum akhirnya menjejak tanah membelakangi pohon.

Tepat ketika sosok berpakaian putih-putih itu mendarat, batang pohon randu itu tumbang dan jatuh berdebam ke tanah. Bumi bergetar hebat. Debu-debu kontan membubung tinggi memenuhi sekitarnya.

Sedang Dewa Langit tampak masih tegak di tempatnya. Sedikit pun juga tidak terpengaruh oleh keadaan di belakangnya. Kepalanya mendongak tinggi-tinggi menatap angkasa raya dengan kedua bibir bergetar.

Bulan purnama di atas sana tetap bermuram durja oleh awan kelabu yang membungkusnya. Berjuta bintang di angkasa pun sepertinya malas tersenyum.

"Oh..., Hyang Widi...! Kenapa jalan hidupku demikian buruk? Apa salahku, Hyang Widi? Apa karena aku mempelajari Kitab Sukma Sejati yang membuat aku begini? Tapi, bukankah Kau tahu! Ilmu yang ku peroleh ini hanya untuk membela jalan mu, jalan ke-

benaran? Lantas, kenapa di saat aku ingin menemui-Mu, malah ini yang ku peroleh?" keluh Dewa Langit dalam hati, seolah-olah ingin menyesali kiprahnya di rimba persilatan.

Namun apa yang dikeluhkan Dewa Langit hanya bergema dalam relung-relung hatinya yang gelisah. Sedikit pun tidak ada tanda-tanda akan mendapat petunjuk dari Yang Maha Kuasa.

Dewa Langit kini menggereng hebat. Suaranya yang berat dan kasar sampai bergema keempat penjur.

"Keparat...! Semuanya membisu! Semuanya tak mau dengar keluhan! Semuanya tak berguna!" teriak Dewa Langit lantang. "Kini tak ada pilihan lain. Terpaksa aku harus turun tangan sendiri. Aku harus mencari anak manusia yang dilahirkan secara aneh, sekaligus juga memiliki ilmu aneh. Persetan! Ke ujung akhirat pun aku harus dapat menemukan orang itu! Tak akan kubiarkan orang lain membunuhnya, sebelum keinginanku terkabul!"

Dewa Langit sejenak masih mendongak ke atas. Rahangnya bergemeletukkan pertanda tak dapat lagi mengendalikan amarahnya yang mengelegak.

"Yah...! Siapa pun juga tak boleh mengusik orang yang kumaksudkan," gumam Dewa Langit seraya mengangguk-angguk.

Habis menggumam begitu, Dewa Langit berkelebat cepat meninggalkan tempat itu. Kedua kakinya tampak seperti menjejak biasa. Namun anehnya, hanya dalam beberapa kali jejak saja sosok tinggi kurusnya telah menghilang di balik kegelapan.

2

Siang terik di Lembah Selaksa Pasir. Matahari menyorot garang memanggang bumi, membuat udara panas menebar ke segenap penjuru. Karena angin seperti malas berhembus, maka suasana siang itu pun tak ubahnya seperti dalam kubangan bara api.

Di luar lembah itu, tepatnya di jalanan setapak yang berdebu, angin malah berhembus kencang. Akibatnya debu-debu dan daun-daun kering di sekitar jalan itu berhamburan tinggi ke udara, membuat seorang pemuda tampan yang melintas jalan ini mengibas-ngibaskan kedua tangannya. Sambil mengusir debu-debu dan daun-daun kering yang beterbangan dengan kedua tangannya, mulutnya mengoceh tidak karuan.

Namun rupanya pusaran angin seperti tidak peduli dengan ocehan si pemuda. Pusarannya malah makin kencang, memaksa pemuda berambut gondrong itu menyembunyikan wajah di balik kedua lengannya.

"Sontoloyo! Dasar angin tak tahu diri! Bukannya berhembus semilir, eh... malah ngamuk! Mana bisa nyaman kalau begini?!" omel si pemuda sambil terus menyembunyikan wajahnya.

Selang beberapa saat, pusaran angin pun berhenti. Debu-debu dan daun-daun kering yang tadi diterbangkan angin perlahan-lahan kembali jatuh ke bumi. Sementara si pemuda telah menurunkan tangannya. Sepasang matanya yang berwarna kebiruan sejenak memperhatikan keadaan sekitarnya.

"Busyet! Tempat macam apa ini! Kok mirip kubangan pasir. Panas lagi!" celoteh pemuda itu lagi.

Si pemuda kira-kira berusia delapan belas ta-

hun. Wajahnya tampan kekanak-kanakan. Rambutnya yang gondrong dibiarkan tergerai di bahu. Tubuhnya yang tinggi kekar terbalut pakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan. Di balik rompinya yang terbuka tampak sebuah rajahan bergambar ular putih kecil di dadanya yang kekar. Dan menilik cirinya, pemuda tampan itu tidak lain adalah murid Eyang Begawan Kamasetyo. Siapa lagi kalau bukan Soma alias Siluman Ular Putih?

"Ah...! Bisa modar kalau kepanasan seperti ini. Sebaiknya aku beristirahat barang sejenak. Ah... di depan sana ada sebuah pohon. Kukira cukup untuk beristirahat barang sejenak," murid Eyang Begawan Kamasetyo ini tersenyum senang dengan mata memandang tak berkedip ke arah yang dimaksud.

Habis berkata begitu, Soma segera melangkah mendekati pohon tak jauh dari tempatnya berdiri. Sembari terus berjalan, terus diperhatikannya keadaan sekitar dengan kening berkerut. Hanya beberapa keja-pan si pemuda tiba di dekat batang pohon. Segera tu- buhnya direbahkan seenaknya di atas akar-akar pohon yang bertonjolan.

Namun di saat murid Eyang Begawan Kama- setyo ini tengah menikmati semilir angin di bawah se- buah pohon rindang dengan mata terkantuk-kantuk, mendadak....

Debu-debu beterbangan – Prol

Daun-daun kering beterbangan – Prol

Angin tengik memang tidak tahu diri – Prol

Di lembah berpasir lagi – Prol

Menyebalkan - Prol

Panas sekali - Prol

Prol- Prooooo!!!

Kening Siluman Ular Putih bertautan ketika mendengar suara cempreng dalam bentuk nyanyian yang tak enak didengar. Seketika matanya tertuju ke ujung jalan setapak sana. Tampak seorang lelaki tua tengah melenggang santai dengan tongkat terantuk-antuk. Usia lelaki itu kira-kira tujuh puluh tahun. Rambutnya yang panjang tampak awut-awutan tak terawat. Wajahnya kasar penuh tonjolan daging. Sedang tubuhnya yang tinggi kurus dibalut pakaian ketat warna biru.

"Siapakah kakek tua berpakaian biru ini? Rasanya aku belum pernah mengenalnya...", tanya Soma dalam hati.

Dan begitu langkah si tua berpakaian biru makin dekat, Soma pun hanya membiarkan Saja. Tak ada keinginan untuk menggoda. Ia malah lebih senang menikmati angin semilir yang mengelus-elus tubuhnya.

Namun rupanya tidak demikian halnya sang kakek. Begitu berada di depan murid Eyang Begawan Kamasetyo, sejenak langkahnya berhenti. Sepasang matanya yang berwarna kelabu pun terus perhatikan Soma dengan seksama.

"Semprull! Mau apa orang tua ini? Kenapa ia memandangi aku, seperti melihat gadis cantik? Heran? Jangan-jangan ia suka padaku? Wah, gawat kalau begini..." bisik Siluman Ular Putih curiga dalam hati.

Habis bergumam begitu, Soma menyelonjorkan kedua kaki seenaknya dengan tangan tetap bertelekan menyangga kepala. Tampak nyaman sekali. Namun meski terkantuk-kantuk menikmati semilirnya angin, sebenarnya murid Eyang Begawan Kamasetyo ini tetap memperhatikan gerak-gerik si tua aneh di hadapannya.

nya.

"Heran-heran! Rasa-rasanya hidungku mencium bau bangkai di tempat ini. Hey, Anak Muda! Apa kau sumber bau bangkai ini?" tegur orang tua berpakaian biru itu buka suara.

Seketika mengangkat kepalanya. Ditatapnya orang tua di hadapannya dengan sinar mata tak senang. Hatinya jadi mengkelap dikatakan sumber bau bangkai.

"Ah, iya! Kau pasti yang berbau bangkai itu, Anak Muda. Tak mungkin ramalanku salah. Dan kau pun harus mengakui kebenaran ramalanku. Kalau tidak, berarti mati!" sentak lelaki tua itu mengagetkan.

Tanpa sadar Soma pun segera mencium tubuhnya sendiri. Namun sama sekali tidak tercium bau bangkai pada tubuhnya. Ia hanya mencium bau kecut, karena hampir dua hari belum mandi. Menyadari ucapan orang tua berpakaian biru itu tidak benar, Soma pun lalu tersenyum.

"Maaf, Orang Tua! Apa tidak salah penciumanmu? Mana mungkin aku yang masih muda, berbau bangkai? Kalau kau mungkin pantas. Umurmu saja sudah berbau tanah? Sebab kau sudah tua peot lagi. Rasa-rasanya untuk membawa tubuh kurusmu saja kau tak sanggup. Jadi wajar saja kalau kaulah yang berbau bangkai, Orang Tua!" balas si pemuda tenang.

Orang tua berpakaian biru itu melotot garang. Tampak sekali kalau hatinya gusar mendengar ucapan pemuda di hadapannya.

"Jadi, kau tidak mempercayai ramalanku, Bocah?" desis si tua ini.

"Ah...! Bukan begitu. Mana berani sih aku tidak mempercayai ramalanmu. Cuma seperti yang kukatakan tadi, ramalanmu terbalik. Bukannya aku yang bau

bangkai. Tapi kau, Orang Tua!" kata Soma seraya sunggingkan senyum.

"Bedebah! Bicaramu berbelit-belit, Bocah! Namun kau tetap saja tidak mempercayai ramalanku. Ketahuilah, Bocah Edan! Ramalan si Peramal Maut, tidak akan dan belum pernah luput dari kebenaran. Namun kalau kau tetap tidak mempercayaku, berarti kau pun layak modar di tanganku!" dengus lelaki tua berpakaian biru-biru yang ternyata bergelar Peramal Maut garang

Sekali lagi Soma pun tersentak kaget begitu mendengar ucapan orang tua berpakaian biru ini. Sama sekali tidak diduga kalau saat ini ia tengah berhadapan dengan Peramal Maut yang namanya sudah sangat kondang di dunia persilatan.

"Ah...! Tak kusangka hari ini aku akan bertemu orang tua sakti dari Gunung Kembang yang bergelar Peramal Maut. Menurut keterangan Eyang, aku harus berhati-hati terhadapnya. Namun Eyang pun juga menyarankan agar tidak menganggap enteng apa yang dikatakan Peramal Maut. Ya ya ya...! Ini berarti aku harus setengah mempercayai ramalannya," gumam Soma dalam hati sambil mengangguk-angguk.

"Bagaimana, Bocah? Apa kau masih belum mempercayai ramalanku?" usik Peramal Maut.

"Ah...! Bagaimana, ya? Terserah kau sajalah. Aku sih nurut-nurut saja. Mau bau bangkai kek, bau tanah kek, atau bau apa saja, aku nurut orang tua," sahut Soma seenaknya.

Namun justru Peramal Maut mendengus penuh kemarahan. Rahangnya mengembung. Kedua pelipisnya pun bergerak-gerak, pertanda amarahnya tak dapat lagi dikendalikan.

"Kau mempermainkanku, Bocah. Memang tam-

paknya kau mempercayai. Tapi, jangan dikira aku tidak mengetahui isi hatimu. Dan karena hanya mempercayai sebagian dari ramalanku, maka kau pun patut modar di tanganku. Siapa pun juga harus modar di tanganku, kalau tidak mempercayai ramalanku. Sekarang, terimalah kematianmu hari ini, Bocah!" bentak Peramal Maut penuh kemarahan.

Habis menggeram begitu, Peramal Maut pun segera memasang kuda-kuda. Kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi merah darah digerakkan sedemikian rupa di depan dada. Sedang sepasang matanya yang tajam terus memperhatikan Siluman Ular Putih.

"Ah...! Pantas saja kau dijuluki Peramal Maut, Orang Tua. Rupanya kau selalu menginginkan nyawa orang yang tidak mempercayai ramalanmu. Tapi apa kau lupa kalau aku masih mempercayai ramalanmu, Orang Tua! Mengapa kau menginginkan nyawaku?" kata Soma masih tetap enak-enakan tiduran dengan kepala bertelekan sebelah lengan.

"Jangan banyak bacot! Sikapmu pun menunjukkan kalau kau hanya sebagian mempercayai ramalanku. Sekarang, makanlah pukulan maut 'Gelap Ngampar'-ku! Heaaa...!"

Diiringi teriakan lantang, Peramal Maut mendorong kedua telapak tangannya ke depan. Seketika tampak dua larik sinar merah darah melesat dari kedua telapak tangannya yang dikawal oleh angin panas berkesiur kencang. Namun dengan gerakan luar biasa cepat, si pemuda langsung bergulingan di tanah menghindarinya.

Wesss! Wesss!

Brakkk...!!!

Batang pohon di belakang Siluman Ular Putih

tadi kontan tumbang, dan jatuh berdebam ke tanah. Seketika debu-debu membubung tinggi memenuhi tempat itu.

Melihat serangan pertamanya dapat dihindari dengan mudah, Peramal Maut pun jadi gusar bukan main. Dan dikawal bentakan nyaring, begitu kakinya menjejak tanah kembali diterjangnya Siluman Ular Putih. Seketika tubuh tinggi kurusnya telah berubah jadi bayangan biru, terus merangsek Siluman Ular Putih.

"Hea...! Hea...!"

Peramal Maut berkah-kali mencoba dengan jurus-jurus tipuan. Namun, sayangnya Siluman Ular Putih selalu saja dapat menghindarinya dengan mudah. Malah kalau si pemuda itu mau, tak jarang banyak kesempatan lowong untuk melancarkan serangan balik. Maka, hal ini pulalah yang membuat kemarahan Peramal Maut makin menggelegak

"Setan alas! Jangan dikira kau sudah di atas angin hingga tak mau balas serganku, Bocah! Bagaimanaapun juga, kau harus modar di tangan ku, Bocah! Heaaa...!"

Peramal Maut terus menekan pertahanan Siluman Ular Putih. Tangan kanannya membentuk cengkeraman berkelebatan hebat siap meremukkan batok kepala Siluman Ular Putih. Sedang tangan kirinya yang terkepal erat, siap pula mendaratkan bogem mentah.

"Hea...! Hea...!"

"Ah...! Kau ini bagaimana sih, Orang Tua? Kenapa kau berhasrat sekali dengan nyawaku. Padahal di antara kita tidak ada silang sengketa. Apa tidak sebaiknya kita selesaikan urusan sampai di sini?" ujar Soma sambil terus berkelebatan menghindari serangan.

"Boleh boleh! Asal kepalamu kau tinggalkan di sini!" dengus Peramal Maut penuh kemarahan

"Ah...! Kau terlalu memaksaku, Orang Tua. Padahal aku sama sekali tidak ada hasrat untuk bertarung denganmu."

"Peduli setan! Mau bernafsu, kek! Tidak, kek! Pokoknya aku harus membunuhmu!"

Peramal Maut makin memperhebat tekanannya. Kedua telapak tangannya yang berubah jadi merah darah itu sesekali menyambar-nyambar ganas. Dan tentu saja lama-kelamaan Siluman Ular Putih jadi kewalahan sendiri. Kalau terus menghindar tanpa mau membalas serangan, bukan mustahil akan celaka. Maka ketika serangan-serangan Peramal Maut makin menghebat, terpaksa jurus 'Terjangan Maut Ular Putih' harus dikeluarkan

"Heaaa...!"

Disertai bentakan membelah angkasa, Siluman Ular Putih mengeluarkan jurus andalannya. Segera dibalasnya serangan Peramal Maut. Kedua telapak tangannya yang membentuk kepala ular sesekali mengusap cepat melepas serangan balik yang tak kalah hebat.

Wutt! Wutt!

Saking cepatnya serangan Soma membuat Peramal Maut agak terkesima. Dan ini membuat pertahanannya lowong. Akibatnya, tanpa disadari patukan telapak tangan Siluman Ular Putih telah menyusup cepat. Lalu...

Bukkk! Bukkk!

"Aaakh...!"

Telak sekali dada Peramal Maut terkena patukan tangan kanan kiri Siluman Ular Putih. Tubuh tinggi kurusnya seketika terpental jauh ke belakang

disertai teriakan kesakitan bercampur kemarahan. Sedang dadanya yang terkena patukan terasa seperti mau jebol! Padahal, Siluman Ular Putih hanya sedikit mengerahkan tenaga dalam.

"Sudahlah, Orang Tua! Sebaiknya kita akhiri urusan ini sampai di sini saja! Toh, sebenarnya di antara kita tidak ada silang sengketa," kata Siluman Ular Putih kurang bernaafsu.

Peramal Maut sedikit pun tidak mempedulikan ucapan Siluman Ular Putih sambil berusaha bangkit, sejenak dipandanginya Siluman Ular Putih dengan rahang mengembung. Begitu ia memasang kuda-kuda, kedua telapak tangannya makin berubah merah hingga sampai ke pangkal siku. Dan diiringi gemboran keras, kembali kedua telapak tangannya didorongkan ke depan melepas pukulan 'Gelap Ngampar'.

Wesss! Wesss!

Saat itu pula melesat dua larik sinar merah dari kedua telapak tangan Peramal Maut ke arah tubuh Siluman Ular putih.

Soma mendengar jengkel. Ia yang dari tadi sudah bersikap mengalah. Maka tak mungkin tubuhnya sudi dijadikan sasaran empuk pukulan 'Gelap Ngampar'. Maka demi untuk lindungi selembat nyawa, Soma pun segera mengerahkan tenaga dalam ke kedua tangan. Lalu disertai teriakan keras, tangan kanannya menyentak ke depan dengan pukulan tenaga 'Inti Bumi'.

Wesss! Wesss!

Blaaarrrr...!!!

Terdengar ledakan hebat di udara saat dua tenaga dalam tingkat tinggi beradu. Bumi berguncang hebat! Debu-debu dan semua yang ada di sekitar tempat pertarungan seketika berhamburan di udara! Se-

dang tubuh Peramal Maut pun kontan melayang jauh ke belakang! Parasnya tampak demikian piasnya, pertanda telah mengalami luka dalam cukup hebat!

Sewaktu terjadi bentrokan tadi, Siluman Ular Putih sendiri pun sempat terguncang hebat. Malah kedua kakinya tampak melesak beberapa dim ke dalam tanah berpasir!

"Maafkan aku, Orang Tua! Demi Tuhan, aku tidak bermaksud mencelakakanmu. Selamat tinggal, Orang Tua!" kata Siluman Ular Putih penuh sesal.

Habis berkata begitu, murid Eyang Begawan Kamasetyo ini segera berkelebat cepat meninggalkan tempat itu.

Peramal Maut yang sudah bangkit, geram bukan main. Lalu sambil mendekap dadanya erat-erat, segera tubuhnya berkelebat cepat berusaha menyusul Siluman Ular Putih. Namun sayangnya baru saja beberapa langkah, bayangan putih keperakan murid Eyang Begawan Kamasetyo telah begitu jauh melesat.

Sekali lagi Peramal Maut hanya menggeram penuh kemarahan. Dengan menderita luka dalam cukup parah, tak mungkin ia melanjutkan pengejaran. Maka dengan terpaksa langkahnya dihentikan tepat di bawah pohon. Segera lelaki ini duduk bersemadi untuk menyembuhkan luka dalamnya.

"Tunggulah pembalasanku, Bocah Bau Bangkai!" desis Peramal Maut sebelum mulai bersemadi.

3

Malam berselimut awan, menutupi bintang yang seharusnya bertaburan di angkasa. Gemicik air di Grojogan Sewu terdengar sampai jauh keluar hutan luas yang mengelilinginya. Sebuah hutan yang ditumbuhi pohon-pohon besar dan menjulang tinggi ke angkasa. Seolah-olah, ingin menggapai cakrawala.

Sementara tak jauh dari aliran Grojogan Sewu terdengar suara teriakan seperti orang berlatih silat. Memang di sebuah tanah datar yang tak begitu luas, seorang gadis berusia kira-kira delapan belas tahun lengah memantapkan jurus-jurusnya. Wajahnya berbentuk bulat telur dengan kulit putih bersih. Rambutnya yang hitam lurus dikuncir dua ke belakang. Sedang tubuhnya yang tinggi ramping dibalut pakaian ringkas warna hijau

"Hea...! Hea...!"

Dengan sebilah pedang di tangan kanan, gadis cantik itu meliuk-liuk indah serta berkelebat ke sana kemari. Seolah-olah ada musuh di hadapannya, pedangnya terus mengibas-ngibas laksana seekor kupu-kupu yang tengah menghisap madu bunga. Meski terkadang gerakan-gerakan pedangnya tampak lembut dan perlahan, namun sesungguhnya di situlah letak kekuatan jurusnya. Dan di saat musuh lengah, tiba-tiba gerakan pedangnya berubah cepat laksana kilat. Lalu....

Wesss! Wesss!

Crakkk! Crakkk!

Berkali-kali pedang di tangan si gadis bergerak-gerak lincah membatat batang pohon yang dibayangkan sebagai seorang musuh. Hanya dalam waktu tidak

lama, ranting-ranting pohon itu pun telah gundul ter-
tebas pedangnya.

Sementara tak jauh dari tempat si gadis berla-
tih berdiri tegak seorang lelaki setengah baya yang ten-
gah mengamati. Sese kali kepalanya mengangguk-
angguk penuh kagum, pertanda puas dengan jurus-
jurus yang diperagakan si gadis.

"Bagus, bagus! Tak kusangka kau dapat men-
guasai jurus-jurus 'Pedang Kumbang Hitam'-ku den-
gan baik, Ningtyas. Aku si Raja Pedang, bangga sekali
mempunyai murid sepertimu," puji lelaki setengah
baya itu.

Dia adalah seorang lelaki berusia lima puluh
lima tahun. Wajahnya berbentuk persegi penuh den-
gan kumis dan jenggot. Sepasang matanya tajam, me-
nyimpan ketelengasan yang nyaris tersembunyi. Ram-
butnya panjang dikuncir sebagian ke belakang.

Sedang tubuhnya yang tinggi besar dibalut pa-
kaian ringkas berwarna kuning.

"Terima kasih, Guru. Semua ini tak lepas dari
bimbingan Guru," sahut gadis cantik yang dipanggil
Ningtyas itu merendah.

Lelaki setengah baya bertubuh tinggi besar
yang berjudul Raja Pedang ini tertawa gembira.

"Sekarang coba peragakan pukulan 'Bara Nera-
ka!'" ujar si Raja Pedang, sedikit jumawa.

"Baik, Guru!"

Kepala Ningtyas menunduk dengan tangan me-
rapat di depan dada. Lalu tubuhnya digeser sedikit ke
samping. Kini membuat kuda-kuda kokoh disertai
pengerahan tenaga dalam. Kedua telapak tangannya
yang telah berubah jadi merah menyala segera dido-
rongkan ke depan ke arah sebuah batang pohon. Seke-
tika tampak dua leret sinar merah menyala melesat da-

ri kedua telapak tangannya.

Wesss! Wesss!

Brakkk...!!!

Batang pohon sebesar satu lingkaran tangan manusia dewasa kontan berderak hebat begitu terhantam sinar-sinar merah dari kedua telapak tangan Ningtyas. Pohon itu bergoyang-goyang sebentar, lalu jatuh berdebam ke tanah. Seketika debu-debu dan semua yang ada di dekat tempat itu berhamburan tinggi ke udara dalam keadaan kering terbakar. Pada bagian batang pohon yang terkena pukulan 'Bara Neraka' tadi kontan berlobang besar, mengepulkan asap tipis kemerah-merahan.

Raja Pedang terkekeh puas. Kepalanya mengangguk penuh kegembiraan. Namun belum sempat lelaki setengah baya itu buka suara....

"Hem...! Pukulan 'Bara Neraka'? Bagus! Serem kedengarannya. Tapi sayang gadis itu belum menguasai sepenuhnya!"

"Heh...?!"

Raja Pedang tersentak kaget ketika terdengar suara dari belakang agak menyamping. Buru-buru kepalanya berpaling ke arah datangnya suara. Tampak tak jauh dari pohon yang tumbang terkena pukulan 'Bara Neraka' tampak telah berdiri seorang lelaki tua renta berpakaian ringkas warna putih. Wajahnya tirus kepuccatan saking jarangnyanya terkena sinar matahari. Rambutnya yang panjang telah memutih. Alis mata dan bulu matanya pun juga berwarna putih. Tubuhnya kurus kering seperti tak bertenaga. Meski demikian, wajahnya yang renta penuh keriput masih tetap me-

nampakkan sisa-sisa ketampanannya di waktu muda.

"Siapa kau, Orang Tua? Kenapa mengganggu kami berlatih?" tanya Raja Pedang berusaha menenangkan dirinya.

Melihat kehadiran orang tua renta berpakaian putih-putih yang tidak diketahui sebelumnya, membuat Raja Pedang dan Ningtyas kagum setengah mati. Betapa tidak? Kehadiran yang tanpa suara itu menandakan kalau lelaki tua ini memiliki ilmu meringankan tubuh yang sudah sangat tinggi. Dan ini membuat mereka merasa harus berhati-hati. Tanpa sadar lelaki setengah baya itu meraba gagang pedang yang terselip di balik pinggang. Sedang Ningtyas makin mempererat pegangan pedang di tangan kanannya.

"Kukira aku harus hati-hati. Melihat kemunculannya yang tidak diketahui, bukan mustahil kalau orang tua renta itu memiliki kepandaian di atasku. Sorot matanya yang tajam jelas membuktikan kalau tenaga dalamnya tinggi sekali," gumam Raja Pedang dalam hati

"Bukan main kemunculan orang tua renta ini! Kenapa aku maupun Guru tidak dapat mendengar langkah-langkahnya sebelum ia muncul? Hm...! Kukira tak ada jeleknya kalau aku harus hati-hati. Siapa tahu orang tua ini sengaja mencari penyakit?" gumam Ningtyas, pada saat yang bersamaan.

"Maaf, jika kedatanganku mengganggu kalian. Sebenarnya aku, Dewa Langit tidak ingin mengganggu kalian berlatih. Terus terang aku hanya ingin menanyakan beberapa pertanyaan. Barangkali, kalian dapat membantuku," ucap lelaki tua yang ternyata Dewa Langit.

Sekali lagi Raja Pedang tersentak kaget. Sepasang matanya pun membelalak liar, mendengar nama

yang disebutkan si tua renta itu.

"Hm..., Dewa Langit! Rasa-rasanya aku pernah mendengar tokoh satu ini berpuluh tahun lalu. Konon kesaktiannya pun tinggi sekali. Jarang sekali menemui lawan tandingan. Tapi, kenapa ia mendadak mendaftari tempat tinggalku? Mau apa orang tua ini sebenarnya? Ah, ia tak mungkin hanya ingin meminta beberapa keterangan dariku. Pasti ada apa-apanya!"

Dengan gigi bergemeretak, Raja Pedang memandang dingin pada Dewa Langit.

"Huh! Rupanya kau Dewa Langit yang kesohor itu! Tapi siapa peduli dengan bacotmu?! Tanyakan saja pada setan-setan gentayangan penunggu hutan ini!" sahut Raja Pedang tajam menyengat.

Dewa Langit tersenyum arif. Sedikit pun tidak tersinggung mendengar kata Raja Pedang.

"Guru...! Kukira orang ini bermaksud baik. Tak pantas kalau kita memperlakukannya semena-mena, Guru," sela Ningtyas turut angkat bicara.

"Diam kau, Ningtyas! Sekali lagi buka suara, aku tak segan-segan lagi menghukummu!" hardik Raja Pedang kasar.

Dewa Langit tetap tersenyum arif.

"Bicaramu sungguh manis, Gadis. Tidak seperti gurumu itu. Dan kukira kau tidak pantas mempunyai guru macam dia, Gadis," kata Dewa Langit seraya menggerakkan ujung dagunya ke arah Raja Pedang.

Raja Pedang kembali menggeretakkan gerahamnya penuh kemarahan. Tampak kedua pelipisnya bergerak-gerak pertanda amarahnya tak terkendali.

"Setan alas! Dulu aku memang pernah mendengar nama besarmu di dunia persilatan, Dewa Langit. Tapi meski kesaktianmu setinggi langit, jangan dikira aku takut menghadapimu, Orang Tua!" bentak Ra-

ja Pedang.

"Sayang sekali aku tidak butuh sesumbarmu, Orang Muda," tukas Dewa Langit. "Aku tahu, tentu kalian sangat terganggu melihat kedatanganku ini. Tapi tak apa-apa. Mungkin kalian masih sudi mendengar pertanyaanku. Apakah di antara kalian ada yang pernah mendengar seorang anak manusia yang terlahir dengan cara aneh, sekaligus memiliki kesaktian aneh?"

Raja Pedang dan Ningtyas sejenak menautkan alis mata.

"Pertanyaanmu aneh, Orang Tua Sinting. Mana mungkin ada orang terlahir dengan cara aneh," jawab Raja Pedang, seenaknya.

"Kukira jawabanku pun sama dengan Guru, Orang Tua. Sepanjang umur hidupku, rasanya belum pernah aku mendengar orang yang dilahirkan dengan cara aneh, sekaligus memiliki ilmu aneh," timpal Ningtyas.

"Baiklah kalau kalian memang tidak tahu. Tapi, apakah barangkali kalian dapat membantuku pada siapa aku bertanya?"

"Keparat! Sudah kubilang tidak tahu, masih saja mengumbar bacot. Apa kau pikir aku takut mendengar nama besarmu, he?!" bentak Raja Pedang mengelap bukan main.

"Terserah apa katamu. Yang jelas, aku tidak ingin bermusuhan denganmu," jawab Dewa Langit enteng.

"Setan alas! Aku jadi ingin lihat apa kehebatanmu juga, sehebat bacotmu?!"

Si Raja Pedang langsung melompat menyerang dengan jurus-jurus ganas.

Dewa Langit mengeluh dalam hati. Tentu saja ia tidak ingin membiarkan tubuhnya jadi sasaran em-

puk serangan-serangan Raja Pedang. Dengan sedikit memiringkan tubuhnya ke samping, tiba-tiba tepukan tangannya telah bergerak amat cepat. Bahkan sama sekali tak disadari oleh si Raja Pedang. Akibatnya....

Bukkk...!

"Aaa...!"

Raja Pedang meraung hebat saat tangan Dewa Langit mendarat telak di dadanya. Darah segar kontan menyembur dari mulut. Tubuhnya pun terpental ke belakang dan jatuh berdebam ke tanah, melejang-lejang sebentar dan tidak bergerak-gerak lagi. Tewas!

Sejenak Dewa Langit terpaku di tempatnya, seolah tak percaya dengan apa yang dilakukan.

"Ya ampun! Kenapa aku bertindak kelewat batas. Oh...! Hyang Widi! Maafkanlah aku! Aku tak menyangka pukulanku akan berakibat begini...," keluh Dewa Langit dalam hati penuh sesal.

"Guruuu...!"

Ningtyas memekik menyayat melihat tubuh Raja Pedang tahu-tahu sudah terkapar tak berdaya. Kemudian dengan mata liar ditatapnya Dewa Langit.

"Laknat! Kau... kau harus bertanggung jawab atas kekejian ini, Orang Tua!" bentak Ningtyas. "Heaaat...!"

Disertai bentakan keras, Ningtyas yang telah menghimpun tenaga dalamnya segera menghentakkan kedua tangannya. Seketika dari kedua telapak tangannya yang telah berubah merah menyala, melesat dua berkas sinar merah. Jelas, gadis itu tengah mengarahkan pukulan 'Bara Neraka'.

Wesss! Wesss!

Brakkk...!!!

Batang pohon di belakang Dewa Langit kontan tumbang begitu terkena pukulan 'Bara Neraka'. Rant-

ing-ranting dan daun-daun pohon itu pun hangus terbakar!

Sementara, justru lelaki tua itu telah melayang di udara, lalu meluruk ke arah si gadis. Betapa ilmu meringankan tubuh Dewa Langit telah mencapai tingkat yang tinggi, sehingga Ningtyas tak sempat melihat gerakannya.

Ningtyas baru sadar ketika mendengar suara tawa Dewa Langit yang entah tiba-tiba datangnya dari belakang. Bahkan belum sempat gadis cantik berpakaian hijau itu berpaling, tahu-tahu....

Tuk!

"Oh...!"

Si gadis mendesah lirih ketika tengkuknya telah terkena totokan dari arah belakang. Namun anehnya begitu terkena totokan tubuhnya masih dapat digerakkan. Hanya saja gadis ini merasakan hawa dingin akibat totokan jari-jari tangan Dewa Langit yang terus menerabas menyerang ulu hatinya!

"Keparat! Demi Tuhan aku akan menuntut balas atas kematian guruku Raja Pedang, Manusia Lakanat!" dengus Ningtyas penuh kemarahan.

Kedua telapak tangannya yang masih berubah merah menyala kembali didorongkan ke arah Dewa Langit. Seketika tampak dua leret sinar merah menyala melesat dari kedua telapak tangannya.

Dewa Langit menggeleng-gelengkan kepala. Kalau ia menginginkan nyawa gadis cantik di hadapannya, sudah dari tadi lawan dibuat terkapar di tanah. Namun rupanya lelaki tua ini memang tidak menghendakinya.

"Jangan terlalu gegabah, Gadis! Terus terang aku menyesal telah membunuh gurumu? Hayo, lekas hentikan seranganmu!"

Tapi, mana mau Ningtyas yang tengah terpukul melihat gurunya tewas di tangan Dewa Langit menuruti perintah Dewa Langit? Malah dengan kemarahan meluap kembali diserangnya lelaki tua itu.

Melihat datangnya serangan-serangan, Dewa Langit hanya sedikit menggeser tubuhnya ke samping. Dan pada saat Ningtyas kembali menerjang, jari-jari tangannya kembali melancarkan totokan ke arah pinggang.

Tukkk! Tukkk!

"Ohh...!"

Dua kali pinggang Ningtyas terkena totokan jari-jari tangan Dewa Langit. Seketika tubuh si gadis kakunya tak dapat digerakkan dengan mata melotot lebar-lebar.

"Jahanam! Hayo lepaskan totokanku. Dan kita bertanding sampai ada yang modar!" sentak si gadis.

"Aku tahu, tentu kau sangat marah melihat aku telah menewaskan gurumu. Tapi dengarlah, Gadis! Sebenarnya kau tak pantas mempunyai guru macam dia. Kalau kau tak keberatan, aku ingin mewariskan sesuatu padamu. Tapi, aku pun juga minta agar kau mencarikan pemuda yang kumaksudkan. Ingat, Gadis! Aku menunggu kedatanganmu empat puluh hari di muka, di sebuah dataran berumput di luar Hutan Watu Malang."

Ningtyas tidak menyahut. Amarahnya yang menggelegak membuat sepasang matanya terus memandang Dewa Langit penuh kemarahan.

Dewa Langit sejenak memperhatikan Ningtyas. Lalu tanpa banyak cakap lagi, segera ditotok jalan darah di pinggang Ningtyas dua kali untuk membebaskan pengaruh totokan. Dan begitu tubuh Ningtyas terbebas, Dewa Langit segera berkelebat cepat mening-

galkan tempat ini.

Ningtyas menggeram penuh kemarahan. Tak mungkin ia mengejar Dewa Langit. Hanya dalam beberapa kelebatan saja, sosok tinggi kurus si tua itu telah menghilang di balik kegelapan malam.

4

Dewa Langit terus berkelebat cepat tanpa tujuan pasti. Ke mana kakinya melangkah, ke situlah arah tujuannya. Sementara dalam pikirannya terus berkecamuk, bagaimana agar secepatnya dapat menemukan pemuda aneh yang sekaligus memiliki ilmu aneh seperti kabar gaib yang diterimanya dari mendiang gurunya bernama Parikesit.

"Ah...! Kukira ucapan Raja Pedang tadi benar. Tak mungkin aku menemukan anak manusia yang terlahir aneh sekaligus memiliki ilmu aneh. Hm...! Bagaimana ini? Rasanya mustahil. Tapi biar bagaimana-pun, aku harus dapat menemukannya. Aku sudah jenuh hidup di dunia ini," desah Dewa Langit dalam hati.

Hampir semalaman tokoh sakti dari Hutan Watu Malang itu menempuh perjalanan yang tak jelas juntrungannya. Dan selama melakukan perjalanan, banyak sudah tokoh sakti dunia persilatan yang dimintai keterangan. Namun, tak ada satu pun yang dapat menunjukkan di mana anak manusia yang dimaksudkan.

"Sulit! Bagaimana mungkin aku dapat mene-

mukan anak manusia yang kumaksudkan? Dari sekian banyak tokoh dunia persilatan yang sempat kumintai keterangan, tak ada satu pun juga memberikan keterangan pasti. Ah...! Jangan-jangan kabar gaib yang diterima Eyang Parikesit hanyalah mimpi kosong belaka. Kalau iya, ah...! Bagaimana aku dapat menemukan jalan kematian? Oh...!" keluh Dewa Langit merasa galau.

Dan baru saja lelaki tua ini mengeluh begitu, mendadak pendengarannya yang tajam menangkap gerakan halus di belakang jauh dari tempatnya berlari. Tanpa banyak cakap segera langkahnya dihentikan. Sementara sepasang pendengarannya makin dipertajam.

"Hm...! Kalau pendengaranku tidak salah, langkah-langkah halus yang terdengar terdiri dari dua orang. Dan kini mereka tengah berdiri di balik rindangnya sebuah pohon depan sana. Ya ya ya...! Sebaiknya aku ke sana. Siapa tahu mereka dapat memberikan keterangan," pikir Dewa Langit.

Saat itu pula Dewa Langit pun segera meloncat ke atas pohon. Lalu dengan kecepatan dahsyat, tubuhnya berkelebatan dari pohon satu ke pohon lain. Dan sebentar saja Dewa Langit sampai di pohon yang dimaksudkan.

Begitu sampai di pohon itu, Dewa Langit pun segera menjulurkan kepala ke bawah. Tampak di balik pohon yang dimaksudkan, dua orang laki-laki tua tengah celingukkan ke sana kemari seperti mencari sesuatu.

Orang di sebelah kanan adalah seorang lelaki tua berusia sekitar tujuh puluh tahun. Rambutnya yang panjang memutih digelung ke atas. Wajahnya pucat pasi mirip wajah mayat. Sedang tubuhnya yang

tinggi kurus menyerupai jerangkong hidup dibalut kain katun warna putih.

Di sebelahnya juga seorang lelaki tua renta berusia sekitar tujuh puluh lima tahun. Rambutnya yang panjang memutih dibiarkan tergerai di bahu. Bentuk wajahnya agak aneh, yakni menyerupai wajah bayi. Sedang tubuhnya yang pendek kurus dibalut pakaian ringkas warna hitam.

"Hantu Pocong! Tak mungkin Siluman Ular Putih lenyap begitu saja. Pasti ia masih bersembunyi di sekitar tempat ini!" kata lelaki tua berwajah bayi.

"Ya ya ya...! Benar, Iblis Muka Bayi! Rupanya kabar yang kudengar ternyata benar. Pemuda murid Eyang Begawan Kamasetyo itu ternyata memiliki kesaktian hebat. Buktinya saja kita sampai kehilangan jejak. Apalagi ilmu meringankan tubuhnya tadi. Bukan main...! Kita sendiri pun sampai kewalahan mengikutinya," sahut lelaki tua berbalut kain kafan yang dipanggil Hantu Pocong.

Kedua lelaki tua memang dedengkot dunia persilatan golongan hitam. Dan mengenai kemunculan mereka yang secara mendadak, sebenarnya hanya kebetulan saja. Sebagai tokoh-tokoh nomor satu di dunia persilatan, mereka merasa penasaran sekali dengan tersiarnya kabar gencar tentang munculnya seorang pendekar muda bergelar Siluman Ular Putih. Seperti desas-desus yang terdengar, konon kesaktian pendekar muda itu tinggi sekali. Maka begitu mendengar desas-desus itu, Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi merasa penasaran bukan main. Mereka ingin sekali menjajal kesaktian Siluman Ular Putih.

Namun sewaktu Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi tengah beristirahat setelah melakukan pencarian, tiba-tiba melihat sesosok bayangan putih tengah ber-

kelebat cepat melintasi tempat mereka. Apalagi ketika menyadari ilmu meringankan tubuh bayangan putih yang semula dikira Siluman Ular Putih tampak demikian hebat. Maka kedua tokoh hitam itu berkesimpulan kalau bayangan yang tengah diikuti itu adalah orang yang tengah dicari. Namun sayangnya di saat tengah melakukan pengejaran terhadap bayangan putih yang sebenarnya Dewa Langit, mendadak mereka kehilangan jejak. Melihat buruannya lenyap bak ditekan bumi, maka kedua orang itu pun memutuskan untuk beristirahat kembali.

"Ya ya ya...! Harus kita akui kalau pemuda yang bergelar Siluman Ular Putih itu hebat. Tapi, aku sedikit pun tidak gentar menghadapinya. Pokoknya, sekarang kita lanjutkan pengejaran. Mungkin pemuda tengik itu telah berhasil mengecoh kita, lalu kembali meneruskan perjalanan," ajak Iblis Muka Bayi.

"Ya ya ya...! Kalau begitu buat apa buang-buang waktu! Rasa-rasanya tanganku sudah gatal-gatal ingin menghajar pendekar muda itu. Hayo, kita teruskan pencarian kita, Iblis Muka Bayi!" kata Hantu Pocong menyahuti.

Namun belum sempat kedua tokoh itu bertindak lebih lanjut, tiba-tiba dikejutkan oleh gerakan-gerakan halus tak jauh dari tempat itu. Sebagai tokoh silat tinggi sudah pasti Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi dapat merasakannya. Maka seketika, kepala mereka segera berpaling ke samping.

Seketika itu pula, mata kedua tokoh sesat ini terbeliak liar. Di hadapan mereka kini telah berdiri sosok lelaki tua renta dengan pakaian ringkas warna putih-putih. Rambutnya yang panjang memutih sebagian digelung ke atas. Sosok itu tidak lain dari sosok yang tengah dikejar oleh mereka sendiri.

"Manusia-manusia pengecut! Sebenarnya apa yang kau inginkan dariku? Kenapa kau buntuti aku?" tegur Dewa Langit kalem.

Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi melengak kaget. Bukan saja kaget melihat kemunculan lelaki tua renta itu yang tidak terduga-duga sama sekali, namun juga kaget melihat kalau yang dikejar tadi jelas bukan sosok Siluman Ular Putih yang sedang mereka cari.

"Melihat ciri-cirinya, jelas orang tua renta di hadapan kita bukan Siluman Ular Putih. Sebab, kabar yang tersiar mengatakan, Siluman Ular Putih adalah seorang pemuda dan berparas tampan. Tapi, bagaimana mungkin kemunculannya sama sekali tidak terdengar oleh ku? Dan siapa pula dia? Rasa-rasanya selama malang melintang di dunia persilatan aku belum pernah melihatnya," gumam Hantu Pocong dalam hati se-raya menautkan alis.

Sedang di samping Hantu Pocong, Iblis Muka Bayi itu pun tampak tengah berpikir keras. Agaknya ia pun cukup terkejut melihat kemunculan lelaki tua yang memang Dewa Langit.

"Hebat! Kalau kedatangannya sampai tidak terdengar, berarti kepandaianya tak bisa dianggap remeh. Dan yang jelas lagi, orang tua renta ini bukanlah Siluman Ular Putih," kata batin Iblis Muka Bayi penuh kagum.

"Siapa kau, Orang Tua?!" bentak Hantu Pocong.

"Melihat ciri-ciri, tampaknya kalian bukan orang baik-baik. Sungguh sayang, kalian yang sudah tua seperti ini masih suka membuat onar," sindir Dewa Langit, tanpa menjawab pertanyaan Hantu Pocong.

Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi melengak kaget. Belum pernah rasanya mereka dipandang rendah demikian rupa selama malang melintang di dunia

persilatan. Mendengar sindiran Dewa Langit.

Iblis Muka Bayi sejenak mengalihkan pandang matanya ke arah Hantu Pocong. Dan seperti diberi aba-aba, mendadak kedua tokoh sesat itu tertawa bergelak.

"Heran heran! Beraninya kau mengumbar suara demikian nyaringnya. Apa matamu sudah lamur tengah berhadapan dengan siapa, he?!" bentak Hantu Pocong lagi.

Dewa Langit mengulas senyum. Tampak sekali kalau ia tidak gentar menghadapi kedua tokoh sesat di hadapannya.

"Kau akan menyesal seumur hidup berani bertindak lancang di hadapan Dewa Langit!" sahut Dewa Langit, tak kalah gertak.

Kali ini rasa kaget Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi tak dapat dibayangkan lagi mendengar nama Dewa Langit disebut. Namun kekagetan mereka hanya sebentar. Setelah dapat mengendalikan perasaan, kedua orang tua itu pun lantas tertawa bergelak. Sebagai tokoh tua dunia persilatan, mereka jelas pernah mendengar tokoh sakti tanpa tanding yang bergelar Dewa Langit, walau belum pernah bertemu sebelumnya. Tapi sifat mereka yang sombong mengalahkan segalanya. Apalagi mereka juga belum pernah menjajal kesaktian Dewa Langit.

"Setan! Tak kusangka Dewa Langit yang sudah lama menyembunyikan diri kini kembali muncul di dunia persilatan," dengus batin Hantu Pocong.

"Hm...! Bukankah Dewa Langit sudah mati? Tapi, kenapa mendadak muncul ke dunia persilatan? Ah...! Jangan-jangan kabar bohong yang telah kudengar tentang kematian Dewa Langit hanyalah dusta belaka. Dan tak kusangka sama sekali kalau hari ini aku

dapat bertemu tokoh sakti yang sering digunjingkan tokoh-tokoh tua dunia persilatan," gumam Iblis Muka Bayi dalam hati.

Namun untuk menutupi kegusaran, Iblis Muka Bayi dan Hantu Pocong malah makin melipat gandakan tawanya.

"Keparat! Kau pikir hanya kau saja yang ditakuti di dunia persilatan, he?! Jangan ngelindur, Orang Tua Bau Tanah! Aku, Iblis Muka Bayi, sedikit pun tidak gentar menghadapi nama besarmu. Malah hari ini juga aku akan menjajal kehebatanmu yang konon tanpa tanding itu. Hayo kita bermain-main sebentar dengan orang tua renta itu, Hantu Pocong! Tanganku sudah lama karatan ingin menghajar orang," ajak Iblis Muka Bayi, disambut tawa bergelak.

"Maut ada di tangan Hyang Widi. Sesungguhnya kalian tidak pantas, kenapa kalian suka bicara tentang maut. Sebab hanya Yang Maha di Atas sajalah yang patut membicarakannya. Untuk, itu mari kita saling bergandeng tangan, sama-sama melangkah dengan kasih sayang!" ujar Dewa Langit. "Tapi sebelumnya, kalau kalian tidak keberatan, aku ingin meminta beberapa keterangan dari kalian...."

Sejenak Dewa Langit menghentikan bicara. Sepasang matanya yang berwarna kelabu, mendadak mencorong tajam ke arah Iblis Muka Bayi dan Hantu Pocong.

"Apakah kalian dapat membantuku di mana aku dapat menemukan anak manusia yang terlahir secara aneh sekaligus memiliki ilmu aneh?!" lanjut Dewa Langit.

"Pertanyaan aneh. Kukira jalan pikiranmu pun aneh. Kenapa tidak kau tanyakan saja pada Raja Akhi-rat nanti?!" ejek Iblis Muka Bayi sinis.

Habis mengejek begitu, Iblis Muka Bayi segera menutulkan kaki kanannya ke tanah, seketika tubuhnya berkelebat cepat menyerang Dewa Langit hebat.

Melihat Iblis Muka Bayi telah bertindak, Hantu Pocong pun tak mau ketinggalan. Tubuhnya segera berkelebat menyerang.

"Hea...! Hea...!"

Diiringi bentakan keras, Dewa Langit meliuk-liukkan tubuhnya menghindari serangan. Dan begitu serangan lewat di sisinya, tubuhnya segera berbalik. Begitu berkelebat, segera dikeluarkannya jurus-jurus andalan. Tangan kanannya yang terkepal siap melepas jotosan ke arah muka Hantu Pocong. Sementara tangan kirinya dengan jari-jari membuka siap pula men-daratkan totokan-totokan.

Hebat bukan main serangan-serangan balik Dewa Langit. Bahkan sebelum serangan-serangannya mengenai sasaran, terlebih dahulu berkesiur angin dingin.

Wesss! Wesss!

Tukkk! Tukkk!

"Aakh...!"

Dua kali totokan-totokan 'Jari-jari Suci' Dewa Langit dipapak oleh telapak tangan kanan Iblis Muka Bayi. Seketika tokoh sesat ini meraung keras. Telapak tangan kanannya yang memapak seraya mau remuk!

Sedang Hantu Pocong yang terbebas dari jotosan tangan Dewa Langit, segera melancarkan serangan balik. Tangan kirinya mencengkeram dari bawah ke atas. Tangan kanannya yang membentuk cakar segera memabat cepat ke arah ulu hati lawannya.

Dewa Langit hanya tersenyum dingin melihat serangan-serangannya dapat dimentahkan oleh kedua orang pengeroyoknya. Padahal kini Iblis Muka Bayi

pun telah meloloskan senjata andalan berupa sebuah cemeti berekor sembilang.

Sebelum Iblis Muka Bayiengebutkan cemetinya, Dewa Langit telah berkelebat cepat ke arah Hantu Pocong. Begitu cepatnya, sehingga Hantu Pocong pontang-panting dibuatnya. Bahkan tiba-tiba Dewa Langit mendapat kesempatan baik.

Begitu Hantu Pocong melenting ke belakang. Dewa Langit segera mengikutinya. Dari atas, tokoh berjiwa arif ini langsung mematok pinggang Hantu Pocong dengan totokan 'Jari-jari Suci' Dan...

Tukkk! Tukkk!!

Telak sekali pinggang Hantu Pocong terkena to-tokan. Seketika tubuh tinggi kurusnya ambruk di tanah tanpa bisa mendarat empuk. Pinggang yang terkena totokan terasa mau hancur!

"Heaaa...!"

Ctarrrr...!

Tepat ketika Dewa Langit mendarat manis di tanah, cemeti Iblis Muka Bayi meluncur datang. Secepatnya lelaki tua ini membuang tubuhnya ke samping.

Jdarri...!

Tanah tempat Dewa Langit tadi berdiri kontan terbongkar oleh cemeti Iblis Muka Bayi. Namun pada saat itu, Dewa Langit telah melenting kembali. Bahkan sebelum Iblis Muka Bayiengebutkan cemetinya, Dewa Langit telah berkelebat cepat

Bed! Bed!

Jari-jari tangan Dewa Langit kembali melancarkan totokan-totokan maut ke ubun-ubun Iblis Muka Bayi.

Tentu saja lelaki tua bermuka bayi itu tidak ingin tubuhnya jadi sasaran empuk. Seketika tubuhnya diemposkan ke samping.

Tetapi baru saja tokoh sesat itu berkelit, mendadak arah totokan Dewa Langit telah berubah, langsung mengancam dada Iblis Muka Bayi. Lalu....

Tukkk! Tukkk!

"Aaakh...!"

Iblis Muka Bayi memekik setinggi langit ketika dadanya terkena totokan Dewa Langit. Sakitnya bukan main. Tubuh pun kontan terpental beberapa tombak ke belakang tanpa dapat bergerak lagi.

Dewa Langit tersenyum kecut. Dipandanginya kedua lawan yang tengah merintih-rintih.

"Sungguh sayang sekali.... Kalian orang-orang tua yang berkepandaian, namun tak mau mengamalkannya pada jalan kebenaran. Tapi, tak apa-apalah! Barang kali kalian masih bermurah hati untuk memberitahukan, di mana aku dapat menemukan pemuda yang kumaksudkan..., " kata Dewa Langit, lembut.

Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi yang nyalnya sudah ciut, mendapat kenyataan kalau kesaktian Dewa Langit amat tinggi, sejenak saling berpandangan.

"Mana sudi aku memberi keterangan padamu, Dewa Langit! Tanyakan saja pada arwah-arwah gentayangan hutan ini!" sahut Iblis Muka Bayi, ketus.

Dewa Langit tersenyum arif. Tentu saja ia masih ingin membutuhkan keterangan dari Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi. Maka tanpa menghiraukan ocehan Iblis Muka Bayi, Dewa Langit melangkah tenang mendekati.

"Maaf! Bukannya aku yang menyakiti kalian. Tapi, apakah kalian tidak ingin memberitahu ku, pada siapa aku harus bertanya?" ucap Dewa Langit penuh tekanan. Kedua matanya menyorot tajam, penuh perbawa menggetarkan.

Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi seketika

makin ciut nyalinya. Mereka tidak menyangka kalau Dewa Langit memiliki perbawa demikian hebatnya. Maka begitu melihat kedua bola mata lelaki arif itu, tak urung hati mereka bergetar.

"Mana aku tahu? Kenapa kau tidak tanyakan saja pada Peramal Maut? Mungkin orang tua sinting dari Gunung Kembang itu tahu, di mana dan siapa orang yang tengah kau cari!" sahut Iblis Muka Bayi, berusaha memberanikan diri.

"Kalian tahu, itu bukan jawaban!" sahut Dewa Langit, dingin dan penuh tekanan.

Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi yang menyadari kalau keadaannya kurang menguntungkan kembali saling berpandangan.

"Demi iblis! Aku tidak tahu. Mungkin Peramal Maut tahu, di mana dan siapa orang yang kau cari," tandas Hantu Pocong gelagapan saking takutnya.

"Hm...!, Peramal Maut! Lagi-lagi orang ini menyebut Peramal Maut. Bisa jadi aku dapatkan keterangan orang yang sedang kucari itu darinya. Ya ya ya. Dari sorot matanya, dia berkata jujur...!" gumam Dewa Langit dalam hati.

Puas menatap Hantu Pocong, Dewa Langit menatap Iblis Muka Bayi. Dari pancaran sinar mata, Dewa Langit yakin kalau tokoh sesat itu pun memang berusaha untuk jujur.

"Lalu di mana aku dapat menemukan Peramal Maut, Hantu Pocong?!" kata Dewa Langit lebih lanjut

"Aku... aku tidak tahu, Dewa Langit. Demi iblis, aku tidak tahu. Peramal Maut memang tak pernah memiliki tempat tinggal tetap. Ia selalu berkelana dari tempat yang satu ke tempat lain," jawab Hantu Pocong seadanya.

"Terima kasih! Akhirnya kau mau bermurah

hati juga padaku," ujar Dewa Langit

Lalu tanpa banyak cakap, Dewa Langit segera berkelebat cepat dan langsung menotok kedua tokoh sesat itu kembali. Dan seketika tubuhnya berkelebat meninggalkan tempat ini

Begitu bebas dari totokan, Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi kesal bukan main. Api dendam makin membara dalam dada mereka setelah dibuat malu oleh Dewa Langit.

5

Tak jauh dari Lembah Selaksa Pasir, tepatnya di bawah rindangnya sebuah pohon, seorang lelaki tua berusia tujuh puluh tahun tengah duduk bersila dengan kedua telapak tangan merangkap di depan dada. Setelah hampir setengah harian lelaki berpakaian biru-biru yang tidak lain Peramal Maut ini bersemadi, adanya terasa nyaman. Rupanya, ia baru saja dapat menyembuhkan luka dalamnya akibat pertarungannya melawan Siluman Ular Putih.

Namun baru saja Peramal Maut menghentikan semadi dengan sebuah napas panjang, mendadak penciumannya yang tajam merasakan bau busuk yang sangat luar biasa. Sambil tetap memejamkan mata, ujung hidungnya mencoba mengendus-endus. Kemudian seraya membuka kelopak matanya perlahan, kepalanya berpaling ke arah datangnya bau busuk. Dan anehnya lagi, makin lama bau busuk itu makin menyengat hidung!

"Ah...! Bau busuk apa lagi ini? Kok, terasa begitu menyengat?" gumam Peramal Maut.

Ketika lelaki ini berpaling ke arah ujung jalan sebelah barat, sepasang mata kelabunya menangkap sesosok bayangan putih tengah melintas cepat ke arahnya. Makin dekat bayangan itu, Peramal Maut yakin kalau itu adalah seorang lelaki tua berpakaian putih-putih yang tengah melintas jalan setapak menuju ke arahnya. Segera saja ia meloncat bangun, siap menghadang lelaki yang kian dekat ke arahnya.

"Tunggu! Kau tidak boleh lewat begitu saja sebelum aku tahu siapa dirimu!" bentak Peramal Maut, ketika lelaki tua yang baru datang telah berjarak lima tombak.

Lelaki berpakaian putih-putih yang tak lain dari Dewa Langit menghentikan langkahnya. Sepasang matanya yang tajam terus meneliti sosok berpakaian biru-biru di hadapannya dengan kening berkerut.

"Ada apa, Sobat? Kenapa kau menahan langkahku?" sapa Dewa Langit, bertanya.

Peramal Maut tersenyum angkuh. Sepasang matanya yang kelabu tak henti-hentinya memperhatikan Dewa Langit.

"Hm...! Bau busuk itu memang dari tubuhmu, Orang Tua Keriput. Itu menandakan kalau sebentar lagi kau akan menemui kematian!" gumam Peramal Maut, enteng.

Dewa Langit tersenyum tenang mendengar kata-kata berbau ancaman. Matanya yang arif memancarkan perbawa kuat.

"Benarkah aku akan menemui kematian? Apa bukan orang tua ini mengada-ada? Tapi, kenapa ucapnya demikian tepat?" tanya Dewa Langit dalam hati.

Mata Dewa Langit bersinar cerah. Sungguh ia kagum dengan dugaan lelaki di hadapannya yang mampu merubah keinginannya.

"Ah...! Benarkah?" tanya Dewa Langit penuh minat.

"Eh...! Jadi kau tidak percaya dengan ramalan Peramal Maut, he?!" bentak Peramal Maut. Kedua bola matanya terbeliak penuh kemarahan.

Sekali lagi Dewa Langit dibuat terkesiap kaget. Saking kagetnya, kedua bola matanya kontan membeliak, seolah-olah tak mempercayai pendengarannya.

"Jadi... Jadi? Kaukah yang bergelar Peramal Maut?" tanya Dewa Langit.

"Sudah tahu kenapa tanya-tanya segala! Dan kenapa kau tidak mempercayai ramalanku?! Kau meragukan ramalanku, ya? Kalau begitu, kau harus modar di tanganku!"

"Tunggu, Peramal Maut! Justru aku ingin bertanya padamu. Kalau memang kau orang tua bergelar Peramal Maut, tentu dapat menunjukkan tentang anak manusia yang terlahir dengan cara aneh, sekaligus memiliki ilmu aneh pula. Cepat katakan di mana anak manusia yang kumaksudkan itu, Peramal Maut?" ujar Dewa Langit tak sabar.

Mendengar pertanyaan Dewa Langit, entah karena apa, mendadak ingatan Peramal Maut tertuju pada Siluman Ular Putih. Lelaki berpakaian biru-biru ini pun mendengar ada seorang pemuda sakti yang dilahirkan dari rahim seekor ular betina!

"Hm...! Aku yakin, tentu pemuda sakti itu yang dimaksudkannya," gumam Peramal Maut seperti pada diri sendiri.

"Siapa bocah sakti yang kau maksudkan, Peramal Maut?" tanya Dewa Langit tak sabar.

"Dia bergelar Siluman Ular Putih!" sahut Peramal Maut dengan sepasang mata menerawang.

Sejenak tubuh Dewa Langit tergetar hebat begitu mendengar julukan anak manusia yang terlahir secara aneh. Dan sejenak itu pula kepalanya mengangguk-angguk dengan senyum tipis terkembang di bibir keriputnya.

"Ya ya ya...! Kukira ucapannya benar adanya. Aku harus secepatnya dapat menemukan pemuda itu," gumam Dewa Langit dengan kepala mengangguk-angguk. "Kalau begitu, kuucapkan terima kasih atas keteranganmu."

Baru saja Dewa Langit akan berkelebat meninggalkan tempat itu, tiba-tiba....

"Dasar orang tua tak tahu diri! Tadi kau ragu-kan ramalanku. Tapi, begitu kutunjukkan siapa pemuda yang kau cari, kau malah seenak perutmu akan meninggalkan aku. Apa itu tidak menjengkelkan, he?!" hardik Peramal Maut, langsung menghadang.

"Ada apa lagi, Sobat? Apa kau juga bermaksud menghalang-halangi langkahku?" pancing Dewa Langit.

"Tua bangka tak tahu diri! Kau harus membayar mahal atas ramalanku. Lima puluh keping emas pun belum cukup ditambah kelancangan sikapmu. Sekarang bersiap-siaplah menerima kematianmu hari ini Keparat!"

"Lakukan saja kalau kau memang bisa. Malah aku senang sekali bila kau dapat membunuhku!" ujar Dewa Langit tanpa bermaksud menyinggung perasaan Peramal Maut.

"Keparat! Kelancanganmu sudah bertumpuk! Tak mungkin aku membiarkanmu pergi begitu saja. Makanlah bogem mentahku ini, Tua Bangka Bau

Bangkai!"

Peramal Maut yang sudah telanjur tersinggung atas ucapan Dewa Langit tadi, tanpa banyak cakap segera melayangkan bogem mentah ke arah rahang Dewa Langit.

Wuttt! Wuttt!

Dua kali lontaran pukulan tangan kanan kiri Peramal Maut mengenai tempat kosong. Padahal Dewa Langit hanya sedikit menggeser tubuhnya. Lelaki berbaju biru ini gusar bukan main. Rasanya belum pernah serangan-serangan mautnya dapat dihindari musuh dengan demikian mudah. Dan ini membuatnya mengelap. Saat itu juga daya serangnya ditingkatkan. Tongkat di tangan kanannya pun segera berkelebat cepat ke beberapa jalan kematian di tubuh Dewa Langit.

Wuttt! Wuttt!

Plakkk! Plakkk!

Dua kali Dewa Langit mampu menahan tongkat di tangan Peramal Maut dengan telapak tangannya. Sementara Peramal Maut sama sekali tidak menduga kalau Dewa Langit berani menangkis serangan-serangan tongkatnya hanya menggunakan tangan kosong. Dan hebatnya lagi, justru telapak tangan kanannya yang terasa bergetar hebat! Sementara tangan Dewa Langit seperti tak terpengaruh sama sekali.

Geraham Peramal Maut menggeletak mengungkapkan kemarahannya. Kedua pelipisnya bergerak-gerak, diamuk oleh amarah menggelegak. Kemudian....

"Terimalah pukulan 'Gada Akhirat'-ku ini! Heaaat...!"

Disertai teriakan keras, Peramal Maut segera menyentak kedua tangannya yang telah berisi tenaga dalam tinggi. Maka seketika dari kedua telapak tangan Peramal Maut melesat dua buah sinar merah

kekuningan.

Ketika dua larik sinar merah kekuningan itu dalam luncurannya, tiba-tiba menjadi beberapa bagian, namun tetap mengarah ke tubuh Dewa Langit.

"Hm.... Kalau begini terus, ku tahan dengan ajian 'Sukma Sejati'," gumam Dewa Langit segera menyentak kedua tangannya ke depan begitu sinar-sinar merah kekuningan setengah tombak lagi menghajar tubuhnya.

Wesss! Wesss!

Bummm...!!!

Sinar-sinar merah kekuningan dari kedua telapak tangan Peramal Maut mendadak buyar begitu terpapak ajian 'Sukma Sejati'. Sedang tubuh Peramal Maut sendiri kontan terpental beberapa tombak ke belakang. Untung saja lelaki ini mampu membuat putaran di udara. Namun tetap saja keseimbangan tubuhnya tidak dapat dikendalikan. Saat kedua kakinya menapak ke tanah. Tubuhnya langsung saja terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang.

Peramal Maut mengerang hebat. Telapak tangan kanannya mendekap dadanya yang terasa bergolak. Namun tetap saja usahanya sia-sia bila untuk menahan sesuatu yang menggedor-gedor dadanya.

"Hoeekh...!"

Peramal Maut kontan memuntahkan darah segar.

"Cukup sampai di sini kita main-main, Peramal Maut! Selamat tinggal!" kata Dewa Langit.

Habis berkata demikian, Dewa Langit pun segera menjejak tanah. Saat itu pula tubuhnya berkelebat cepat meninggalkan tempat ini. Hanya dalam beberapa kelebatan saja, sosok tinggi kurusnya telah jauh di ujung jalan depan sana.

"Setan alas! Tak kusangka kesaktian tua bangka bau tanah itu demikian hebat! Siapakah dia sebenarnya? Rasa-rasanya aku belum pernah mengenalnya?" gumam Peramal Maut dalam hati.

Namun setelah memeras daya ingatnya, Peramal Maut belum juga tahu siapa lawan sebenarnya. Kemudian sambil menahan luka dalamnya yang belum begitu pulih akibat pertarungannya dengan Siluman Ular Putih, tubuhnya segera berkelebat cepat meninggalkan tempat ini dengan mengerahkan ilmu meringankan tubuh sekadarnya.

6

Kendati sinar matahari berusaha menembus kerimbunan hutan di Bukit Karang Kajen, tetap saja suasana dalam hutan terasa lengang dan lembab.

Di bawah sebuah pohon besar yang tumbuh rindang di tengah hutan, seorang pemuda berambut gondrong tergerai di bahu tengah asyik menikmati daging kelinci panggang. Sepasang mata pemuda berpakaian rompi dan celana bersisik warna putih keperakan itu sebentar-sebentar mengerjap-ngerjap penuh nikmat. Lalu begitu daging kelinci telah pindah ke dalam perutnya, buru-buru dipotesnya paha kelinci yang sedikit hangus dan menebarkan aroma kurang sedap.

"Semprul! Tak seharusnya paha kelinci kesukaanku ini terlalu hangus. Tapi, tak apa-apalah! Biar hangus, toh masih terasa daging," celoteh pemuda yang tak lain Soma pada diri sendiri.

Sehabis mengoceh begitu, pemuda berjudul Si-

luman Ular Putih ini segera menyantap paha kelinci panggang. Terlalu panas memang, tapi tidak dipedulikannya. Meski lidahnya terasa seperti terbakar, mulutnya terus mengunyah lahap.

Namun di saat Siluman Ular Putih tengah asyik menikmati paha kelinci kesukaannya, tiba-tiba kesunyian hutan terusik oleh suara tangis seseorang.

Sejenak Soma pun menghentikan kunyahannya. Sepasang matanya bergerak-gerak ke arah datangnya suara sambil beranjak bangun.

"Eh...! Siapa yang menangis di hutan sesepi ini? Menilik suara tangisnya, tampaknya ia seorang gadis. Ya ya ya...! Benar seorang gadis. Sebaiknya, kulihat saja sebentar. Siapa tahu ia gadis cantik? Atau malah, jangan-jangan peri hutan ini yang tengah kesepian mencari mangsa? Hih.... Jadi ngeri aku! Tapi, tak ada jeleknya kalau aku melihatnya sebentar," gumam Siluman Ular Putih dalam hati.

Segera Soma melemparkan paha kelincinya ke semak-semak belukar di depannya. Lalu dengan ilmu meringankan tubuhnya yang sudah mencapai tingkat tinggi, tubuhnya berkelebat cepat ke arah datangnya suara.

Tidak lama kemudian, Soma segera menemukan asal suara tangis tadi. Dan rupanya, harapan Siluman Ular Putih terkabul. Ternyata, yang tengah menangis di balik batang pohon adalah seorang gadis cantik!

"Huh! Baik benar nasibku kali ini. Tak kusangka harapanku terkabul. Tak kuduga, ternyata yang menangis seorang gadis cantik!" oceh Siluman Ular Putih lagi dalam hati.

Namun, Soma belum juga beranjak dari tempatnya bersembunyi. Malah dengan senyum nakal ter-

kembang di bibir, sepasang mata tajamnya terus menjilati gadis cantik di hadapannya, penuh kagum.

Sosok gadis yang tengah diperhatikan memang cantik. Usianya paling baru delapan belas tahun. Namun wajahnya yang berbentuk bulat telur terlihat kuyu dengan air mata membasahi pipi. Bentuk kedua bibirnya tipis kemerah-merahan bak delima merekah. Bentuk hidungnya mancung. Belum lagi dengan rambutnya yang hitam panjang dikuncir dua ke belakang! Sementara bentuk tubuhnya yang ramping dibalut pakaian ringkas warna hijau.

"Bukan main! Benar-benar cantik gadis satu ini. Tak kusangka di tengah hutan sesepi ini ternyata ada penghuninya seorang gadis cantik!" celoteh Soma dalam hati.

Lalu dengan langkah hati-hati, Siluman Ular Putih pun mulai mendekati si gadis.

Mendengar langkah-langkah halus mendekati, si gadis buru-buru mengangkat wajahnya seraya menyeka airmata dengan sedikit agak gugup. Lalu kepalanya menoleh ke arah Soma.

"Kenapa kau hapus air matamu, Nona? Kukira kau malah tambah manis dengan airmata bercucuran begitu," usik Soma mulai membuka percakapan.

Si gadis kembali menunduk, menyembunyikan kepalanya dalam-dalam. Sewaktu bersitatap dengan pemuda tampan di hadapannya, tiba-tiba saja hatinya jadi berdegup aneh. Namun secepat itu pula ia berusaha menguasai perasaannya. Segera kepalanya diangkat kembali. Sepasang matanya pun lantas bergerak-gerak aneh, memperhatikan sosok Siluman Ular Putih sek-sama.

"Jangan buang air matamu percuma, Nona! Aku takut burung-burung akan beterbangan dan ma-

tahari malas bersinar begitu mendengar suara tangismu yang teramat menyayat hati," usik Siluman Ular Putih lagi, mulai kambuh penyakitnya.

"Diam! Namaku bukan Nona! Aku Ningtyas! Dan lagi, tak seharusnya kau mencampuri urusanku, Pemuda Usil! Mau aku menangis di sini kek, di tempat lain kek. Apa pedulimu?" bentak si gadis yang ternyata Ningtyas, murid tunggal si Raja Pedang.

"Cccck...! Cccckkk...! Oh... jadi namamu Ningtyas? Bagus juga namamu. Oh, ya Ningtyas. Apa kau tidak lihat kalau burung-burung kontan beterbangan, begitu mendengar suara tangismu?" goda Siluman Ular Putih.

"Pemuda nyinyir! Apa telingamu budek? Aku bilang diam! Kenapa kau masih ngoceh tidak karuan?" sungut si gadis jengkel.

Si pemuda tersenyum-senyum nakal. Lalu tanpa mempedulikan kemarahan si gadis, Soma meletakkan pantat di depannya.

"Uh... genit!"

Sambil memaki begitu, si gadis menyingkir agak menjauh. Sementara Soma hanya garuk-garuk kepala melihat sikap Ningtyas.

"Ah...! Kenapa menyingkir, Ningtyas? Apa kau tak tahan dengan bau tubuhku? Sudah dua hari ini aku memang tak sempat mandi. Jadi, ya maklumlah kalau bau badanku sedikit kurang sedap. Tapi, kau mau kan kalau aku ingin bersahabat denganmu?" celoteh Soma seolah-olah tidak menyadari kejengkelan Ningtyas. "Atau...? Jangan-jangan kau sewot melihat pemuda setampan aku ini? Jangan begitu, ah! Nanti aku jadi besar kepala, lho!"

"Tak ada gunanya bicara dengan pemuda sinting macam kau!" sungut Ningtyas jengkel, seraya

bangkit.

Namun di saat gadis itu hendak beranjak meninggalkan tempat ini, entah bagaimana tiba-tiba lengan tangan kanannya telah terpegang oleh tangan Siluman Ular Putih.

"Eh...! Mau apa kau ini, he?! Beruntung aku tidak merobek-robek mulutmu. Pakai pegang-pegang tangan lagi. Lepaskan!" bentak Ningtyas kesal.

Tangan kanan si gadis yang terpegang Soma segera disentakkan keras-keras. Namun sedikit pun Siluman Ular Putih tidak mau mengendurkan pegangannya. Begitu Ningtyas kembali menyentakkan tangannya, si pemuda makin memperketat pegangannya. Sehingga, gadis cantik itu meringis kesakitan.

Siluman Ular Putih tidak peduli. Malah bibirnya terus mengumbar senyum nakal.

"Aku paling ngenes kalau mendengar suara tangis. Apalagi suara tangisnya gadis cantik sepertimu, Ningtyas,"

"Sekali ini kau tidak mau melepaskan tanganku, jangan dikira aku tidak berani menamparmu, Keparat!" bentak Ningtyas penuh kemarahan.

"Namaku bukan Keparat. Namaku Soma. Kau sendiri, kenapa menangis seorang diri di tengah hutan sunyi ini?" tukas Siluman Ular Putih, terus menggoda seraya memamerkan giginya yang putih-putih.

Ningtyas gusar bukan main. Sepasang matanya yang indah berkilat-kilat penuh kemarahan,

"Ah...! Kenapa kau tampak uring-uringan begini? Baiklah. Aku akan melepaskan pegangan tanganku. Tapi tolong ceritakan, kenapa kau menangis di sini!" susul Soma sambil melepaskan tangannya

"Pemuda sinting! Mana sudi aku bicara denganmu?!" sentak Ningtyas kasar.

Soma garuk-garuk kepala. Entah kenapa, melihat sikap gadis cantik di hadapannya, tiba-tiba saja rambut murid Eyang Begawan Kamasetyo yang bergejalar Siluman Ular Putih itu jadi gatal.

Ningtyas mencibir sinis. Mungkin muak melihat sikap Soma. Kemudian tanpa banyak cakap lagi, si gadis segera berkelebat cepat meninggalkan tempat ini

Kembali Soma hanya bisa menggaruk-garuk kepala. Sementara matanya masih menatap sosok tinggi ramping yang terus berkelebat.

"Ah...! Dasar nasib sial! Sebenarnya aku ingin bercakap-cakap barang sebentar untuk sekedar mengusir sepi. Tapi, sayang. Rupanya gadis cantik itu tidak tertarik padaku. Baiklah. Kukira, lain waktu aku masih bisa menemuinya. Sekarang, sebaiknya aku menghabiskan daging kelinciku dulu, baru meneruskan perjalanan," desah Soma dalam hati.

7

Ningtyas terus berkelebat cepat meninggalkan puncak Bukit Karang Kaje. Saat ini, rasa dendam bercampur kekecewaan berkecamuk dalam hati murid Raja Pedang itu. Gurunya tewas di tangan Dewa Langit. Dan ia sebagai murid, merasa harus berbakti terhadap gurunya. Makanya, kini Ningtyas bertekad mencari Dewa Langit untuk meminta pertanggungjawabannya.

"Dewa Langit...!" desis Ningtyas penuh kemarahan. "Kini tak ada pilihan lain lagi. Terpaksa aku ha-

rus menuruti keinginanmu. Tapi, ingat! Walau sebenarnya aku tak sealiran dengan guruku, tapi sebagai murid bagaimanapun juga harus berbakti. Aku harus meminta pertanggungjawabanmu Dewa Langit atas tewasnya guruku!"

Ningtyas sejenak menghentikan langkahnya. Dadanya yang membusung bergerak turun naik, memendam kemarahan membludak. Udara segar di luar hutan Bukit Karang Kaje terasa sesak.

"Tapi, ke mana aku harus mencari orang. Seorang anak manusia yang terlahir dengan cara aneh, sekaligus memiliki ilmu aneh pula seperti yang diinginkan Dewa Langit? Hm...! Rasanya mustahil. Mana mungkin di dunia ini ada anak manusia yang terlahir aneh? Huh! Aku bagai mencari jarum ditumpukan jerami saja! Sungguh bukan satu pekerjaan mudah," dengus murid Raja Pedang gelisah.

Dan baru saja Ningtyas akan melanjutkan perjalanan, mendadak telinganya mendengar suara angin berkesiur kencang ke arahnya,

Werrr! Werrr!

Bagaikan ada angin puting beliung, ranting-ranting pohon, debu-debu jalanan bercampur daun-daun kering kontan beterbangan tinggi ke udara. Pohon-pohon besar di sekitar tempat itu pun meliuk-liuk ke sana kemari mengikuti arah angin.

Tubuh Ningtyas pun mulai limbung dipermainkan angin. Pakaian hijau-hijaunya berkibar-kibar membuat beberapa kancing baju bagian atasnya tanggal. Sehingga menampakkan sebagian dadanya yang membusung indah. Tapi si gadis tidak menyadarinya. Perhatiannya saat ini tengah dipusatkan pada angin puting beliung yang tiba-tiba menyerangnya. Bahkan pusaran angin itu makin kencang. Sementara tubuh-

nya pun mulai limbung tak terkendali. Padahal tenaga dalamnya pun telah dikerahkan.

"Setan alas! Pasti ada orang sakti yang usil di sekitar tempat ini!" maki Ningtyas, ketika setangan angin puting beliung mulai berhenti.

Dan baru saja murid Raja Pedang itu menarik napas lega, tiba-tiba....

"Ha ha ha...! Selamat datang di tempatku, Gadis Cantik! Senang sekali aku menerima kedatanganmu!"

Ningtyas menggeram penuh kemarahan ketika mendengar suara berat ditingkahi suara tawa yang menggetarkan. Suara tawa itu terdengar menggema ke segenap penjuru. Seketika si gadis mengedarkan pandangan mencari sumber suara. Namun sayang, asal suara tawa itu seperti berubah-ubah. Terkadang terdengar di timur, namun sebentar kemudian seperti datang dari barat. Bahkan kemudian sudah pindah ke sebelah lain, sebelum si gadis bisa menentukannya.

"Keparat! Tunjukkan dirimu, Manusia Pengecut!" bentak Ningtyas penuh kemarahan, disertai pengerahan tenaga dalam pada suaranya.

Tapi suara tawa itu kian terdengar bergelak. Dan karena disertai dorongan tenaga dalam, membuat sekujur tubuh Ningtyas menggigil hebat. Namun buru-buru murid Raja Pedang itu mengerahkan hawa murni hingga sedikit dapat mengusir pengaruh suara barusan.

"Hm...! Sudah jelas, orang itu pasti memiliki tenaga dalam hebat. Kukira aku harus berhati-hati menghadapinya," keluh si gadis perlahan sekali.

Sejenak Ningtyas menunggu kemunculan orang yang menyerangnya lewat suara tawa barusan. Namun yang ditunggu tak juga menampakkan batang hidung-

nya.

"Bedebah! Kau belum juga menunjukkan batang hidungmu, he?! Baik! Kalau begitu. Makanlah pukulan 'Bara Neraka'-ku! Heaaa...!"

Dikawal bentakan nyaring, mendadak Ningtyas mendorongkan kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi merah kekuningan ke arah semak-semak belukar. Seketika dua buah sinar merah kekuningan meluncur cepat menghantam semak-semak belukar.

Prasss!

Semak belukar yang jadi sasaran kemarahan gadis cantik itu terpapas habis. Sebagian lainnya hangus terbakar, dan masih mengobarkan api di sana-sini!

Geraham Ningtyas bergemeletak penuh kemarahan. Sedikit pun tidak ada tanda-tanda kalau si pemilik suara terpengaruh oleh sambaran pukulan 'Bara Neraka'. Malah selang beberapa saat....

"Bagus, bagus! Rupanya kau punya sedikit kepandaian juga, Nona? Senang sekali kalau Algojo Dari Timur dapat berkenalan denganmu. Apalagi, kalau mau menemaniku barang dua atau tiga malam," lanjut suara tanpa wujud itu.

Ningtyas muak sekali mendengar ocean suara yang berbau cabul itu. Namun kali ini mendadak kepalanya berpaling ke belakang. Dan betapa terkejutnya gadis itu ketika melihat di atas ranting kecil sebesar jari kelingking tampak seorang lelaki tinggi besar terbungkus pakaian merah dan kuning. Rambut kepalanya dikuncir ke atas. Hanya itu saja rambutnya. Selebihnya, plontos! Sebuah anting besar pun tampak menghiasi telinga kirinya. Wajahnya dingin membayangkan kekejian luar biasa. Hidungnya besar dengan mata bulat besar. Rahangnya besar menyiratkan kelicikan. Ia tak lain memang Algojo Dari Timur. (Un-

tuk mengetahui siapa Algojo Dari Timur silakan baca: "Misteri Bayi Ular" dan "Manusia Rambut Merah").

"Kenapa menghadang langkahku, he?!" bentak Ningtyas mengkelap.

Algojo Dari Timur hanya memperdengarkan suara sumbang. Dan begitu tawanya mereda, tubuhnya segera melenting tinggi ke udara, membuat pakaiannya yang kedodoran berkibar-kibar.

Tepat ketika lelaki kasar itu mendarat, seketika tanah di sekitar tempat ini bergetar hebat! Pada bagian yang terkena injakan kontan berlobang besar!

"Kenapa? Kau tanyakan kenapa, Cah Ayu?" tukas Algojo Dari Timur disusul suara tawa bergelak. "Baik, baik! Aku Algojo Dari Timur yang menguasai Hutan Karang Kajeen ini tentu saja mengharapkan upe-ti dari orang yang melintas!"

Ningtyas mengeluh dalam hati. Meski belum pernah bertemu, namun menurut keterangan dari mendiang gurunya, tokoh sesat dari timur itu memiliki kesaktian tinggi. Bahkan sama sekali tidak mengenal belas kasihan.

"Hm...! Rupanya hari ini aku tengah berhadapan dari tokoh sesat dari timur itu. Agaknya aku harus hati-hati. Sebab menurut keterangan Guru, tokoh sesat ini sangat licik dan keji!" kata Ningtyas dalam hati.

"Hm...! Algojo Dari Timur! Kukira, dosamu sudah bertumpuk. Alangkah akan nyamannya bila orang-orang macam kau ini lekas-lekas enyah dari bumi. Dan akulah yang akan mengirim nyawa busukmu menemui kakek moyangmu di alam kubur!" dengus murid Raja Pedang ketus.

Algojo Dari Timur tertawa bergelak. Saking gelinya, tokoh sesat dari Hutan Karang Kajeen ini sampai mengeluarkan airmata!

"Lucu! Lucu sekali! Baru kali ini aku melihat seorang gadis segalak dirimu. Baik, baik! Tunjukkan kebolehanmu, bagaimana caranya menghajarku! Tapi kalau tak sanggup, kau harus membalas serangan-serangan di atas tempat itu, Nona."

Ningtyas mengkelap bukan main. Saking amarahnya tak dapat dikendalikan segera kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi merah kekuningan didorongkan ke depan.

Wesss! Wesss!

Seketika meluruk dua sinar merah kekuningan dari kedua telapak tangan murid Raja Pedang siap melabrak tubuh tinggi besar Algojo Dari Timur!

Tentu saja tokoh sesat bertubuh tinggi besar itu tak sudi tubuhnya dijadikan sasaran. Ketika sedikit lagi kedua sinar itu melabrak tubuhnya, secepatnya kedua tangannya yang berisi tenaga dalam tinggi dihentakkan.

"Aji 'Pemecah Bumi'! Heaaa...!"

Bummm...!

Terjadi ledakan hebat bukan main ketika dua kekuatan dahsyat bertemu. Seketika bumi pun berguncang! Ranting-ranting pohon berderak dengan daun-daun hangus terbakar!

Algojo Dari Timur yang baru saja melepasajian 'Pemecah Bumi' tertawa bergelak. Kedua kakinya sempat melesak beberapa dim ke dalam. Sedang sewaktu terjadinya bentrokan tadi, tubuh si gadis kontan limbung.

Melihat calon mangsanya belum bisa mengendalikan keseimbangan, tokoh sesat dari Hutan Karang Kajen itu pun segera melompat cepat. Jari-jari tangannya terkembang, siap menotok tubuh Ningtyas. Begitu cepat gerakannya, sehingga....

Tukkk! Tukkk!

"Aaahh...!" Ningtyas memekik tertahan saat to-tokan Algojo Dari Timur mendarat di atas dadanya. Seketika tubuh murid Raja Pedang itu pun kaku tak dapat bergerak

"Ha ha ha...!"

Saat mendarat, Algojo Dari Timur tertawa bergelak. Sepasang matanya berkilat-kilat terus menjilati tubuh Ningtyas tanpa berkedip. Apalagi ketika sepasang mata bengisnya tertumbuk pada bagian membusung di dada murid Raja Pedang yang sedikit terbuka. Seolah gejolak hatinya tak kuasa lagi ditahan untuk segera menikmati tubuh Ningtyas.

"Kau cantik sekali, Nona! Rasanya tak mungkin lagi kubiarkan tubuhmu yang montok begini," desah Algojo Dari Timur sambil menelan ludahnya sendiri

Habis berkata begitu, tokoh sesat dari Hutan Karang Kajen ini segera mendekati tubuh Ningtyas. Jari-jari tangannya yang besar segera bergerak cepat. Dan....

Bret! Bret!

"Aauww...!"

Ningtyas menjerit ngeri. Tanpa ampun lagi pakaian hijaunya di bagian dadanya robek, menampakkan sepasang buah dadanya yang besar menggairahkan.

"Bajingan! Lepaskan aku! Lepaskan aku...!!!" teriak Ningtyas kalang kabut.

Algojo Dari Timur tak peduli lagi. Begitu melihat sepasang buah dada yang terasa mengundang, tangan-tangan kekarnya segera meraih tubuh Ningtyas. Langsung direbahkannya gadis itu di atas rerumputan.

Ningtyas berteriak-teriak menyayat, menyadari

kalau sebentar lagi sebuah petaka bakal merenggut kehormatannya. Gigi-giginya yang runcing berkali-kali mencoba menggigit ke sana kemari. Namun dengan mudahnya Algojo Dari Timur mempermainkannya. Bahkan kemudian tangannya bergerak-gerak liar, menjamah dua bukit kembar milik Ningtyas setelah menindihnya.

Menyadari kehormatannya terancam, murid Raja Pedang itu mulai putus asa. Tanpa disadari air-mata pun menitik. Dengan suara tersendat-sendat, berkali-kali Ningtyas minta dirinya dilepaskan. Namun suara-suara itu dianggap sebagai rintihan penuh nikmat oleh lelaki kasar itu.

"Jangan menangis, Cah Ayu! Kau tidak akan ku sakiti. Aku malah akan membawamu terbang jauh ke langit tingkat tujuh," desis Algojo Dari Timur.

"Boleh-boleh saja kau ajak gadis cantik itu terbang jauh. Tapi, hati-hati! Nanti malah kau sendiri yang jatuh ke comberan!"

"Heh...?!"

Tiba-tiba terdengar suara dari arah samping yang disertai serangkum angin dingin ke arah Algojo Dari Timur. Lelaki sesat ini cepat menggulingkan tubuhnya, kalau tak ingin celaka.

Brakkk!

Batang pohon sebesar satu lingkaran tangan manusia yang tak jauh dari tempat itu kontan tumbang dan jatuh berdebam ke tanah terkena serangan nyasar. Debu-debu pun langsung membubung tinggi menyelimuti tempat itu!

Sewaktu menggulingkan tubuhnya ke samping, sial bagi Algojo Dari Timur. Ternyata di sampingnya telah menunggu sebuah kubangan Lumpur

"Nah nah...! Kubilang apa? Akhirnya jatuh ke

comberan, kan?" ejek sosok penyerangnya.

Algojo Dari Timur marah bukan main. Apalagi ketika mendengar suara tawa yang mencemooh dirinya.

Melihat siapa yang datang menolong, Ningtyas tak dapat lagi kendalikan perasaannya. Airmatanya yang membasahi pipinya pun makin dibiarkan membanjir. Kedua bibirnya bergetar-getar. Matanya terus memandangi sosok pemuda yang berdiri tak jauh darinya.

"Kau.... Kau! Terima kasih atas pertolonganmu, Soma," ucap murid Raja Pedang bergetar.

8

Sosok pemuda berambut gondrong yang memang Soma alias Siluman Ular Putih hanya terseenyum-senyum nakal. Sementara sepasang matanya yang tajam pun terus menatap sepasang bukit kembar Ningtyas yang membusung indah.

Sementara Ningtyas yang tidak menyadari keadaan dirinya hanya menangis sesenggukan. Namun sepasang matanya yang indah pun sesekali mencuri pandang pada sesosok pemuda tampan di hadapannya.

Algojo Dari Timur yang sudah cukup mengenal siapa pemuda tampan di hadapannya kontan membe-liakkan matanya liar. Selang beberapa saat, kedua pelipisnya bergerak-gerak penuh kemarahan.

"Bangsat! Lagi-lagi kau yang menghalang-

halangi niatku, Siluman Ular Putih!" bentak Algojo Dari Timur, langsung meloncat bangun.

Mendengar nama pemuda tampan itu disebut, kekaguman Ningtyas pun makin bertambah. Meski belum pernah bertemu sebelumnya, namun dari kabar yang tersiar ia tahu kalau pemuda itu adalah seorang pendekar muda yang akhir-akhir ini menggemparkan dunia persilatan.

"Selamat bertemu kembali, Algojo Dari Timur. Aku memang senang menghalang-halangi maksud busukmu. Juga maksud orang-orang yang telengas lainnya," kata Soma, kalem.

"Setan alas! Kali ini aku tidak akan melepaskanmu lagi, Siluman Gondrong! Jangan dikira setelah kau mengalahkan aku waktu itu, aku sudi menerima kekalahan begitu saja, he?! Sekaranglah saatnya untuk membalas kekalahanku!" dengus Algojo Dari Timur, kalap.

Memang, setelah dikalahkan oleh Siluman Ular Putih di puncak Gunung Merapi, diam-diam tokoh sesat dari Hutan Karang Kajeun itu pulang ke tempat persembunyiannya. Dan di tempat itu, giat melatih jurus-jurus silat dan kesaktian selama berbulan-bulan tanpa mengenal lelah. Dan kini setelah jurus-jurus silatnya dan kesaktiannya dapat disempurnakan, maka tak heran kalau Algojo Dari Timur kini tidak merasa gentar menghadapi Siluman Ular Putih.

"Sekarang kau muncul di hadapanku, Siluman Ular Putih! Kebetulan sekali. Tangan-tanganku sudah lama sekali ingin membeset jantungmu," geram Algojo Dari Timur penuh kemarahan.

Algojo Dari Timur segera mementangkan kakinya lebar-lebar. Perlahan-lahan, tangan kanannya yang terkepal bergerak menyilang di atas kepala. Tan-

gan kirinya yang juga terkepal diletakkan di sisi pinggang. Lalu....

"Hea...! Hea...!"

Diiringi bentakan nyaring, tubuh tinggi besar Algojo Dari Timur segera berkelebat cepat menyerang Siluman Ular Putih. Tangan kanannya yang terkepal erat cepat melepas bogem mentah ke wajah si pemuda. Sedang tangan kiri yang juga terkepal erat siap pula didaratkan ke ulu hati.

Hebat bukan main serangan-serangan tokoh sesat dari Hutan Karang Kajen itu. Sebelum serangan-nya tiba, terlebih dahulu telah berkesiur angin dingin menyambar-nyambar kulit tubuh Siluman Ular Putih.

Melihat datangnya serangan, murid Eyang Begawan Kamasetyo itu segera membuka jurus-jurus 'Terjangan Maut Ular Putih' yang menjadi andalannya. Sedang kedua telapak tangannya yang kini berubah jadi putih terang siap melontarkan pukulan maut tenaga 'Inti Bumi'.

"Heaaa...!"

Dan begitu serangan-serangan Algojo Dari Timur mulai mendekati sasaran, kedua telapak tangan Siluman Ular Putih yang membentuk dua kepala ular pun segera bergerak lincah.

Plakkk! Plakkk!

Begitu terjadi benturan tangan, dengan gerakan sulit terduga Algojo Dari Timur melayangkan bogem mentah ke beberapa bagian yang mematikan di tubuh Siluman Ular Putih. Namun pada saat itu, si pemuda segera dapat membaca arah gerakan. Cepat bagai kilat segera dipapaknya pukulan-pukulan Algojo Dari Timur dengan gerakan patukan-patukan kedua telapak tangannya.

Plakkk! Plakkk!

Serangan-serangan Algojo Dari Timur berhasil ditangkis oleh patukan-patukan kedua tangan Siluman Ular Putih. Seketika buku-buku tangan lelaki sesat membiru seperti membentur lempengan baja yang kuat sekali!

Algojo Dari Timur menggeram penuh kemarahan. Namun sebelum sempat melancarkan serangan susulan, tanpa terduga-duga tubuh Siluman Ular Putih telah berkelebat cepat. Patukan-patukan kedua tangannya tahu-tahu telah mengancam dada lelaki sesat itu.

Tukkk! Tukkk!

Telak sekali patukan kedua telapak tangan Siluman Ular Putih yang membentuk dua kepala ular mendarat di dada Algojo Dari Timur. Seketika tubuh tokoh itu terjalar beberapa langkah ke belakang. Parasnya pucat pasi! Seisi dadanya yang terkena patukan tadi terasa mau jebol!

Algojo Dari Timur menggeram penuh kemarahan. Sepasang matanya yang besar berkilat-kilat. Lalu dengan kasar, senjata andalannya yang berupa parang besar dikeluarkan. Kilatan-kilatan mata parang yang terkena sinar matahari memendarkan cahaya mengiriskan. Lalu disertai teriakan membelah langit, Algojo Dari Timur kembali menerjang Siluman Ular Putih dengan parang berputar-putar kencang.

"Ah...! Kau ini tak ubahnya seperti penjagal sapi saja, Algojo Dari Timur. Hei! Ingat, ya! Aku bukan sapi yang seenaknya dapat dijagal!" ejek Siluman Ular Putih.

Algojo Dari Timur sedikit pun tak tertarik untuk meladeni ocean murid Eyang Begawan Kamasetyo. Malah parang di tangannya makin bergerak-gerak mengiriskan. Namun anehnya, Siluman Ular Putih

enak-enakan berkelit ke sana kemari sambil bersiul-siul gembira. Bahkan sesekali disusupkannya patukan-patukan kedua tangannya ke tubuh Algojo Dari Timur.

"Hia...! Kena!"

Tukkk! Tukkk!

"Aaakh...!"

Algojo Dari Timur menjerit kesakitan. Batok kepalanya yang terkena patukan tangan Siluman Ular Putih terasa mau pecah. Untung saja tadi tenaga dalamnya telah dikerahkan. Sehingga patukan-patukan Siluman Ular Putih tidak terlalu membahayakan, walau kepalanya masih berdenyut-denyut.

Menyadari serangan-serangannya hanya menemui kesian-siaan, Algojo Dari Timur menggembor penuh kemarahan. Kedua telapak tangannya yang telah berubah kuning berkilauan siap melontarkan pukulan 'Badai Gurun Pasir'. Dan begitu kedua telapak tangannya dihantamkan ke depan. Seketika serangkum angin panas yang bukan kepalang meluncur dari kedua telapak tangannya.

Melihat serangan yang demikian hebat, Siluman Ular Putih tak berani lagi bersikap ayal-ayalan. Segera dikeluarkannya pukulan maut tenaga 'Inti Bumi'. Seketika kedua telapak tangannya pun berubah jadi putih terang. Kemudian dengan menggunakan sepertiga bagian tenaga dalamnya, segera dipapaknya serangan Algojo Dari Timur.

Wesss! Wesss!

Memang tak ada ledakan hebat dari bentrokan dua tenaga dalam barusan. Namun selang beberapa saat, tiba-tiba angin panas dari kedua telapak tangan Algojo Dari Timur telah buyar, langsung menyambar-nambar ranting-ranting dan daun-daun di sekitar

tempat pertarungan. Seketika di sekitar tempat pertarungan pun bagai hangus terbakar!

"Hup...!"

Algojo Dari Timur segera buang tubuhnya ke samping. Dan ketika kembali tegak, wajah garang tokoh sesat dari Hutan Karang Kajeen itu berubah piasnya. Telapak tangannya pun mendekap erat ke dada, seolah-olah ingin menahan guncangan dalam tubuhnya. Namun sayangnya Algojo Dari Timur tak kuasa. Dari rahangnya yang mengembung pun segera menyemburkan darah segar!

"Nah! Sekarang baru aku pinjam parangmu. Aku ingin lihat seperti apa sih, enaknya jadi pejalan manusia-manusia sapi macammu," celoteh Siluman Ular Putih menggoda, lalu segera mendekati Algojo Dari Timur.

Paras Algojo Dari Timur tampak makin pucat bagai mayat. Seketika nyalinya pun lumer. Dan saat melihat Siluman Ular Putih mulai melangkah mendekati, segera tubuhnya berkelebat cepat meninggalkan tempat ini.

Siluman Ular Putih tak berhasrat mengejar. Perhatiannya kini tertuju pada gadis cantik yang sempat menggoda hatinya dan masih terbaring di atas rerumputan.

Wajah cantik murid si Raja Pedang mendadak jadi berseri-seri. Senyum manisnya pun tampak tersungging di bibir. Namun ketika menyadari sikapnya tadi sewaktu mereka masih berada di puncak Bukit Karang Kajeen, mendadak sikapnya jadi salah tingkah.

"Ah...! Aku benar-benar minta maaf, Soma.

Demi Tuhan, aku tidak menduga kalau kau adalah Siluman Ular Putih yang sedang banyak dibicarakan orang," ucap Ningtyas gugup.

Soma alias Siluman Ular Putih hanya tersenyum. Sementara sepasang matanya yang tajam tak henti-hentinya memandangi buah dada Ningtyas yang membusung indah. Dan tanpa sadar, si pemuda jadi menelan ludahnya sendiri.

Ningtyas yang kini menyadari keadaan dirinya jadi malu bukan main. Semburat rona merah pun konatan menghiasi kedua pipinya. Namun ketika hendak menutupi buah dadanya, gadis cantik itu jadi menge-luh. Ternyata tubuhnya masih kaku tak dapat digerakkan.

"To.... Tolonglah bebaskan totokanku, Soma!" pinta Ningtyas malu-malu.

Soma yang masih terpaku pada sepasang buah dada yang terpentang di depan mata itu mendadak jadi tersentak kaget dan salah tingkah. Saking kagetnya, tanpa sadar dadanya ditarik ke belakang.

"Ah, ya? Apa tadi kau bilang, Ningtyas?" Ningtyas mengeluh. Sebenarnya, mulutnya ingin sekali mengeluarkan cacian. Namun buru-buru niatnya diurungkan.

"Aku tertotok. Tolonglah bebaskan totokanku, Soma," pinta Ningtyas sedikit lebih lancar.

"Oh...!" Soma menepuk jidatnya. "Kenapa aku jadi lupa begini? Baiklah!"

Dengan menahan perasaan jengah, terpaksa Ningtyas hanya memejamkan kedua bola matanya sewaktu murid Eyang Begawan Kamasetyo menotok pulih tubuhnya. Dan begitu terbebas, murid Raja Pedang segera menggulingkan tubuhnya ke samping.

"Tolong belakangi aku sebentar, Soma! Aku in-

gin membetulkan pakaianku," ujar Ningtyas.

"Baik."

Tanpa banyak cakap, Soma segera berbalik. Sambil menunggu gadis itu membetulkan pakaian, murid Eyang Begawan Kamasetyo mencoba membuka percakapan.

"Sebenarnya, kenapa tadi kau menangis demikian menyedihkan di dalam hutan?"

Ningtyas yang tengah sibuk membetulkan pakaian sengaja tidak langsung menjawab. Dan dengan agak gugup pakaiannya yang robek memanjang di sana sini diikat. Memang tidak begitu rapi dan masih menampakkan sebagian lekuk-lekuk tubuhnya. Tapi itu sudah cukup. Baru kemudian Ningtyas segera mendekati pemuda penolongnya.

"Sebelumnya aku minta maaf atas kelakuanku tadi, Soma! Aku memang sedang bersedih. Guruku, Raja Pedang tewas di tangan manusia durjana yang bergelar Dewa Langit."

"Ya ya ya...! Tapi, sekarang aku sudah diperbolehkan melihat tubuh..., eh! Maksudku, bolehkah aku berbalik?" kata Soma buru-buru mengulangi ucapannya.

Sebenarnya sewaktu gadis cantik di belakangnya tadi berbicara, murid Eyang Begawan Kamasetyo masih sangat terkesan dengan tubuh Ningtyas yang terus membayang di benaknya.

"Tentu! Tentu! Kenapa tidak?"

Soma pun segera berbalik. Senyum nakalnya pun kontan tersungging di bibir begitu melihat gadis cantik di hadapannya. Sejenak pandang matanya pun terus menelusuri tubuh tinggi ramping di hadapannya.

"Kau... kau tampak cantik sekali dalam keadaan begini, Ningtyas."

Sekali lagi Ningtyas tersenyum. Hatinya merasa tersanjung mendengar perkataan pemuda tampan di hadapannya.

"Oh, iya. Tadi kau menyebut-nyebut Raja Pedang dan Dewa Langit. Ada apa sih sebenarnya? Kenapa kau tadi menangis demikian menyedihkan?" ulang Soma.

Ningtyas bungkam. Kedua bibirnya yang tipis berwarna kemerahan tampak bergetar bila teringat sepak terjang Dewa Langit yang telah menewaskan ibunya, sekaligus membuat dirinya menderita.

Sementara itu Soma yang kurang memperhatikan gadis cantik di hadapannya sudah meletakkan pantatnya di atas rerumputan. Lalu ditariknya lengan Ningtyas.

"Hayo, duduk! Kan enak kalau bicara sambil duduk begini," ujarnya.

Ningtyas yang merasa lamunannya dibuyarkan oleh tarikan tangan Soma pun segera tersadar. Namun untuk sesaat, ia belum juga buka suara. Perasaannya yang menggemuruh sejenak dibiarkan bermain dalam hati. Namun perlahan ia mulai dapat kendalikan perasaannya yang galau. Dan mulailah si gadis bercerita.

Selama Ningtyas bercerita, Soma hanya mengangguk-angguk saja. Tak ada keinginan untuk memotong cerita Ningtyas. Namun ketika Ningtyas berkali-kali menyebut nama Dewa Langit, si pemuda jadi mulai tertarik.

"Apa? Kau bilang, kau diberi tugas untuk dapat menemukan seorang anak manusia yang dilahirkan secara aneh dan sekaligus memiliki ilmu aneh pula, Ningtyas?"

"Iya. Dan untuk itu pula manusia durjana Dewa Langit itu melukaiku. Entah kenapa, sejak terkena

totokan tua bangga keparat itu, ulu hatiku terasa nyeri bukan main. Tapi, tak apalah. Nanti kalau aku sudah menemukan orang yang dicari Dewa Langit, baru aku boleh menemuinya di Hutan Watu Malang," sungut murid Raja Pedang.

"Dewa Langit...? Rasa-rasanya aku pernah mendengar nama itu. Kalau tidak salah, dulu eyang pernah bercerita. Dewa Langit adalah serang tokoh sakti yang jarang sekali mendapat lawan tanding. Konon hanya Eyang Bromo sajalah yang dapat menandingi kesaktiannya. Tapi, kenapa menebar angkara murka di dunia persilatan? Bukankah ia dari golongan putih? Ah...! Bisa jadi bukan Dewa Langit yang seperti diceritakan Eyang. Sebab menurut cerita Eyang, tokoh itu sudah sangat tua. Dan kini sudah lama tidak menampakkan diri di dunia persilatan. Entah ia menyembunyikan diri, atau memang sudah mati. Tapi menurut perkiraanku, pasti bukan Dewa Langit yang diceritakan Eyang," gumam murid Eyang Begawan Kamasetyo dalam hati.

Sambil melamun begitu, Soma menganggu-anggukkan kepalanya.

"Memang sulit untuk mencari anak manusia yang seperti diinginkan Dewa Langit. Tapi, tak apa-apalah! Aku pasti akan membantumu. Cuma sekarang, ke mana aku mesti mencari manusia yang bergelar Dewa Langit itu, Ningtyas?" tanya Soma.

"Aku sendiri tidak tahu, Soma. Tapi, kau berhati-hatilah kalau bertemu dengannya. Kesaktiannya tinggi sekali. Bahkan guruku pun dapat ditewaskannya hanya dalam satu gebrakan. Sungguh tidak masuk akal. Guruku yang sakti itu dapat dirobohkan hanya dalam satu gebrakan. Kuharap kau... kau...."

Ningtyas tak jadi melanjutkan kata-katanya.

Tiba-tiba lidahnya terasa kelu. Semburat rona merah pun kembali menghiasi pipi.

"Kau berharap apa, Ningtyas? Kenapa kau tidak melanjutkan?" usik Soma.

"Aku.... Aku...." Ningtyas gelagapan. Debar-debar aneh dalam hatinya makin membuat rona merah di kedua pipinya terlihat jelas.

Mendadak Soma pun tertawa bergelak, membuat Ningtyas memandangi dengan kening berkerut.

"Apa kau mengkhawatirkan keselamatanku, Ningtyas? Kulihat wajahmu selalu merona merah. Pasti kau mengkhawatirkan keselamatanku. Tak mungkin meleset tebakanku, bukan?" tebak murid Eyang Begawan Kamasetyo, besar kepala.

Ningtyas gelisah sekali. Tapi memang benar apa yang diucapkan pemuda tampan di sampingnya. Dan untuk mengakuinya, mana mungkin gadis cantik ini berani. Dan hal ini pula yang membuat tawa murid Eyang Begawan Kamasetyo makin bergelak.

Dan di saat Soma hendak membuka suara kembali, mendadak pendengarannya yang tajam menangkap gerakan-gerakan halus beberapa orang tengah mendekati tempat ini.

"Kalau ada apa-apa tenang saja, Ningtyas! Tampaknya ada dua orang tengah mendengarkan pembicaraan kita."

9

Ningtyas melengak kaget. Diam-diam hatinya makin kagum pada pemuda tampan di sampingnya.

Namun, rupanya ia pun tak dapat menahan rasa ingin tahunya. Dan ketika kepalanya berpaling ke samping, keningnya lantas berkerut.

Tak jauh dari tempat mereka, tampak dua orang lelaki tua tengah tegak mengamati. Kedua orang lelaki tua itu sama-sama sudah berusia lanjut. Yang sebelah kanan mengenakan pakaian kafan warna putih. Tubuhnya tinggi kurus. Rambutnya yang panjang memutih digelung ke atas. Wajahnya pun pucat mirip mayat.

Sedang lelaki tua di sebelahnya memiliki paras lucu menyerupai wajah bayi. Rambutnya putih dibiarkan riap-riapan di bahu. Tubuhnya yang pendek kurus dibalut pakaian ringkas warna hitam. Melihat ciri-cirinya, mereka tidak lain dari Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi.

Sejak mereka dikalahkan oleh Dewa Langit, Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi jadi kesal sekali. Untung saja mereka dapat membebaskan diri dari to-tokan Dewa Langit. Kemudian mereka sepakat untuk mencari Siluman Ular Putih.

"Cepat jawab pertanyaanku! Benarkah kau bergelar Siluman Ular Putih!" bentak Hantu Pocong garang.

Soma alias Siluman Ular Putih tenang saja, seperti tak mempedulikan kehadiran kedua orang tua itu.

"Kau ini bertanya pada siapa, Pak Tua," kata Soma, kalem.

"Keparat! Aku bertanya padamu, tahu?" bentak Hantu Pocong lagi. "Sekarang katakan! Benarkah kau yang bergelar Siluman Ular Putih?"

"Oh...! Jadi kau bertanya padaku? Kenapa kasar amat? Sopan sedikit dong?"

"Jangan banyak bacot! Apa kau tidak tahu tengah berhadapan dengan siapa, he?!" bentak Iblis Muka Bayi garang.

Siluman Ular Putih sebenarnya heran, karena kedua orang tua itu seperti mempunyai maksud yang tidak baik. Lebih heran lagi, karena rasa-rasanya ia belum pernah bertemu mereka. Jadi, tak ada alasan mereka memusuhinya.

"Heran-heran! Kenapa selalu saja ada orang yang meributkan siapa aku? Hey, dengar! Kenapa sih kalian usil bertanya tentang siapa aku sengaja? Dasar kurang kerjaan! Sudah tua bukannya sadar, malah mau cari penyakit!" gerutu si pemuda kesal.

"Bedebah! Kau bilang apa, Bocah?!" sentak Iblis Muka Bayi gusar bukan main.

"Aku tidak ingin apa-apa. Kenapa kalian uring-uringan begini? Maaf deh kalau bicaraku tadi sedikit menyinggung perasaan. Makanya omonganku jangan dimasukin ke hati. Coba dimasukkan ke mulut, aku jamin pasti kalian kenyang," celoteh Soma seenak dengkul.

"Bajingan! Kau jangan berlagak pilon, Bocah! Melihat ciri-cirimu, pasti kaulah kunyuk kudisan bergelar Siluman Ular Putih!" bentak Hantu Pocong.

Soma sejenak hanya cengar-cengir sambil garuk-garuk kepala. Namun belum sempat murid Eyang Begawan Kamasetyo buka suara, tiba-tiba....

"Goblok! Dasar orang tua-orang tua goblok! Kenapa pakai tanya-tanya segala?! Kunyuk gondrong itulah yang bergelar Siluman Ular Putih!"

Sebuah bentakan keras terdengar, disertai berkelebatnya satu bayangan biru ke arah mereka.

Seketika paras Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi memerah. Keningnya pun berkerut-kerut melihat seorang lelaki tua berpakaian biru telah berdiri tegak di tempat itu. Rambutnya awut-awutan tak terawat. Wajahnya kasar dipenuhi tonjolan daging. Sedang tubuhnya yang tinggi kurus dibalut pakaian ketat warna biru.

"Peramal Maut! Berani kau menghinaiku seperti itu?!" bentak Hantu Pocong garang.

"Apa kau sudah bosan hidup hingga berani membacot begitu, Peramal Maut?!" bentak pula Iblis Muka Bayi tak kalah garang.

Lelaki tua yang memang Peramal Maut hanya tertawa bergelak seraya ketuk-ketukkan tongkat di tangan kanannya ke tanah. Aneh! Meski tongkatnya diketuk-ketukkan. Perlahan, namun seketika tanah di sekitar tempat itu bergetar! Pada bagian yang terkena ketukan tongkat pun kontan berlobang!

Sementara Siluman Ular Putih merasa dongkol bukan main melihat kemunculan Peramal Maut. Demikian juga Ningtyas. Meski mulutnya terkunci rapat-rapat, namun menilik kilatan sepasang matanya yang indah itu jelas kalau murid Raja Pedang ini tak menyukai kehadiran lelaki tua jago meramal itu.

"Kenapa tak berani? Memang kenyataannya kalian semua tolol. Pemuda yang sedang kalian cari-cari itulah yang berjudul Siluman Ular Putih; Hayo, kenapa kalian hanya memandangi aku! Kunyuk gondrong itu masih punya hutang barang satu dua gebukan padaku. Dan aku tak sabar lagi untuk menagih, berikut bunganya," teriak Peramal Maut nyaring.

Habis berteriak begitu, Peramal Maut segera menerjang Siluman Ular Putih hebat. Dalam sekali ke-

lebatan saja, tongkat hitam di tangan kanannya telah berubah jadi gulungan hitam yang terus mendesak lawannya.

Melihat Peramal Maut mendahului, tentu saja Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi tak mau ketinggalan. Dengan senjata masing-masing, mereka pun segera menyerang hebat.

"Hea...! Hea...!"

Dikeroyok bertiga begitu, Siluman Ular Putih kewalahan bukan main. Gempuran-gempuran ketiga lawannya, berkali-kali mengancam beberapa jalan kematian di tubuhnya. Untung saja sampai sejauh ini serangan-serangan ketiga orang pengeroyoknya dapat dihindari dengan melompat ke sana kemari.

Tapi, tentu saja murid Eyang Begawan Kamasetyo itu tidak ingin diserang habis-habisan. Apalagi paduan serangan ketiga orang pengeroyok makin beringsas saja. Maka tidak ada pilihan lagi, kecuali membalas ketiga serangan. Namun kali ini jurus-jurus andalan yang dipelajarinya dari eyangnya di Gunung Bucu tidak dikeluarkan, justru si pemuda kini berniat mengerahkan ilmu yang dipelajarinya di Lembah Kodok Perak untuk membalas serangan ketiga orang pengeroyoknya.

Begitu Soma terbebas dari serangan dengan membuat lentingan tubuh menjauh, Siluman Ular Putih pun segera menekuk kedua lututnya. Lalu sambil berloncatan ke sana kemari mirip seekor kodok, segera diserang ketiga lawannya.

"Kooook...!!!"

Tiba-tiba terdengar bunyi mirip kodok dari mulut Siluman Ular Putih. Bersamaan dengan itu, kedua telapak tangannya cepat didorong ke depan. Maka ketika serangkum angin dingin dari ilmu 'Kodok Perak

Sakti' melesat cepat.
Wesss! Wesss!
Bumm...!!!

Hebat bukan main bunyi ledakan barusan, saat 'Kokok Perak Sakti' Siluman Ular Putih hanya menghantam tanah. Untung saja ketiga orang pengeroyoknya bisa menghindar dengan membuang tubuh masing-masing. Seketika bumi pun bergetar hebat laksana ada gempa!

Selagi Siluman Ular Putih hendak menyerang kembali, tiba-tiba Ningtyas meluruk menyerang para pengeroyok Siluman Ular Putih yang telah bangkit berdiri. Pedang di tangan kanannya segera berkelebat liar mencari sasaran. Namun sayangnya yang dihadapi gadis cantik itu bukan tokoh sembarangan.

Ketiga tokoh itu adalah para dedengkot dunia persilatan yang memiliki kepandaian tinggi. Sehingga tak heran bila serangan gadis itu mudah sekali dimen-tahkan.

Wesss!

Bahkan pada saat Ningtyas hendak melontarkan pukulan maut 'Bara Neraka', tiba-tiba melesat angin berkesiur menyerang. Seketika Ningtyas segera mengurungkan serangan. Lalu, melirik ke belakang. Ternyata punggungnya tengah terancam gebukan tongkat di tangan Peramal Maut.

"Uts!"

Si gadis cepat berkelit ke samping. Namun sayangnya, saat itu Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi telah menunggu dengan sambaran tulang paha manusia dan cemeti berekor sembilan.

"Ah...!" pekik Ningtyas gugup.

Belum sempat Si gadis bertindak lebih lanjut, tahu-tahu senjata-senjata kedua tokoh sesat itu telah

menghantam tubuh Ningtyas.

Bukkk! Ctarr...!

"Augh...!"

Siluman Ular Putih hanya bisa terpana melihat tubuh Ningtyas jatuh berdebam ke tanah dan tak dapat bangun lagi. Soma yang semula sengaja memberi kesempatan gadis itu untuk mengumbar serangan jadi menyesali kebodohnya. Maka hatinya kontan tersapu kemarahan. Saking tak dapat mengendalikan amarah, mendadak rambut kepalanya telah berubah jadi ratusan ular putih hidup yang meliuk-liuk!

"Jahanam! Kalian benar-benar manusia jahanam tak tahu malu! Demi Tuhan aku tidak akan membiarkan kalian menebar angkara murka di depan mataku!" bentak Siluman Ular Putih penuh kemarahan.

Srat!

Saat itu pula Siluman Ular Putih mengeluarkan senjata andalan, sebuah anak panah berbentuk aneh. Bagian ujung runcing anak panah yang sedikit melengkung ke atas berbentuk kepala ular. Di kanan kiri kepala ular terdapat dua buah cakra kembar dari besi putih. Sedang pada bagian badan yang berupa badan ular, terdapat beberapa lobang suling. Itulah Anak Panah Bercakra Kembar, sebuah senjata pusaka yang jarangandingannya.

Bahkan begitu murid Eyang Begawan Kamasetyo ini mengerahkan tenaga dalam, seketika hawa dingin yang bukan kepalang telah memenuhi tempat itu. Entah bagaimana, baik ilmu meringankan tubuh maupun tenaga dalam si pemuda kontan bertambah begitu senjata andalannya dikeluarkan.

"Heaaa...!"

Dan dengan teriakan membelah angkasa, Siluman Ular Putih kembali menerjang ketiga orang penge-

royoknya. Telapak tangan kirinya yang berwarna putih terang siap melontarkan pukulan tenaga 'Inti Bumi'. Tangan kanannya yang memegang Anak Panah Bercakra Kembar berputar-putar menerbitkan angin panas.

Begitu murid Siluman Ular Putih menerjang, senjata Anak Panah Bercakra Kembar segera dilemparkan ke arah Iblis Muka Bayi. Tepat saat senjata itu melesat, Siluman Ular Putih pun melancarkan serangan dengan kedua telapak tangannya yang telah penuh tenaga 'Inti Bumi' dan tenaga 'Inti Api'. Arahnya tertuju pada Hantu Pocong dan Peramal Maut.

Wesss! Wesss!

Seketika melesat dua larik sinar merah dan sinar putih terang dari kedua telapak tangan Siluman Ular Putih. Hantu Pocong dan Peramal Maut tentu saja tidak ingin jadi sasaran empuk. Maka dengan ajian andalan mereka pun segera memapaki.

Wesss! Wesss!

Bummm...!!!

Hebat bukan main ledakan yang terjadi ketika satu kekuatan dahsyat bertemu kekuatan dahsyat lainnya. Bumi pun bergetar. Tanah-tanah berhamburan tinggi ke udara. Bahkan batang-batang pohon di sekitar tempat pertarungan hangus terbakar!

Sementara sewaktu Siluman Ular Putih melemparkan senjata pusakanya, Iblis Muka Bayi hanya tersenyum dingin seperti meremehkan. Tetapi ketika senjata anak panah itu berhasil dihindari, Iblis Muka Bayi kontan terperanjat. Ternyata senjata itu mampu berbalik, dan menyerangnya kembali. Meski demikian Iblis Muka Bayi tidak gugup. Segera cemeti di tangan kanannya digerakkan beberapa kali.

Ctarr! Ctaaarr!

Taakkk!

Telak sekali senjata anak panah itu tertangkis lecutan cemeti di tangan Iblis Muka Bayi. Seketika senjata andalan Siluman Ular Putih melesat ke samping.

Kebetulan sekali arahnya menuju ke tubuh Soma yang sempat terhuyung-huyung beberapa langkah ke belakang. Maka dengan napas tersengal, murid Eyang Begawan Kamasetyo itu kembali dapat menangkap senjata andalannya.

Siluman Ular Putih kini telah berdiri tegak di luar pertarungan. Senjata anak panahnya telah diselipkan kembali ke balik rompi. Kemudian jalan pikirannya mulai dipusatkan, siap mengerahkan ajian pamungkas 'Titisan Siluman Ular Putih'. Namun sayangnya baru saja hendak membacakan mantra ajian....

"Sungguh memalukan! Tua bangka-tua bangka memalukan! Beraninya cuma mengeroyok anak ingusan!" Terdengar bentakan nyaring yang disusul melewatnya angin dingin ke arah tiga orang pengeroyok Siluman Ular Putih.

10

Tiga orang pengeroyok Siluman Ular Putih seketika melengak kaget. Dan ketika merasakan angin dahsyat yang mendadak menyerang, tanpa pikir panjang lagi mereka membuang tubuh masing-masing ke samping. Sehingga, lesatan angin itu terus menerabas ke belakang, menghantam batang-batang pohon di belakang.

Brakkk!!!

Batang pohon di belakang ketiga orang penge-ro yok Siluman Ular Putih kontan berderak, lalu jatuh berdebam ke tanah. Daun-daunnya pun membeku.

Begitu ketiganya terbebas dari serangan maut, ketiga tokoh sesat itu pun kontan membeliakkan mata lebar-lebar. Saat itu di hadapan mereka telah berdiri tegak seorang lelaki amat tua berpakaian putih-putih. Rambutnya memutih digelung ke atas. Wajahnya telah penuh keriput. Namun tubuhnya yang kurus kering tak bertenaga, ternyata menyimpan kekuatan luar biasa!

"Dewa Langit...!!!" desis ketiga orang pengeroyok Siluman Ular Putih hampir bersamaan

Siluman Ular Putih sendiri pun sempat terkejut. Ia tidak menyangka kalau lelaki tua renta di sampingnya itulah yang tadi menyerang ketiga orang pengeroyoknya dengan demikian hebat.

"Sungguh tak kusangka orang tua renta. Tampaknya tak bertenaga, tapi mampu melancarkan serangan hebat. Dan tampaknya ketiga orang tokoh sesat di hadapanku ini jerih sekali menghadapi orang tua renta ini. Dewa Langit...! Hm...! Inikah manusia durjana yang dimaksudkan Ningtyas? Tapi, kenapa ia menolongku?" gumam hati Siluman Ular Putih.

"Dewa Langit! Apa matamu buta?! Pemuda yang sedang kami keroyok itulah yang sedang kau cari-cari! Dialah yang bergelar siluman Ular Putih. Tapi, kenapa kau malah menyerang kami?" teriak Peramal Maut nyaring.

"Hm...!" lelaki tua yang tak lain Dewa Langit menggumam tak jelas. Kepalanya pun segera berpaling ke arah Siluman Ular Putih sambil mengangguk-angguk.

"Jadi? Pemuda inikah yang telah dilahirkan

dengan cara aneh? Sungguh kebetulan sekali...," desis Dewa Langit dalam hati.

"Bagaimana, Dewa Langit? Kenapa diam saja? Bukankah kau menginginkan pemuda itu? Hayo, kita hajar kunyuk gondrong ini ramai-ramai! Atau kau ingin menghajarnya sendiri? Jadi biarlah kami menonton saja," kata Peramal Maut lagi.

Siluman Ular Putih terkesiap kaget.

"Ah...! Bagaimana ini kalau sampai orang tua renta di sampingku termakan kata-kata Peramal Maut. Benar-benar celaka tiga belas! Menghadapi Peramal Maut yang dibantu kedua orang temannya saja rasanya sulit. Apalagi sekarang ditambah lelaki renta di sampingku yang tampaknya sangat ditakuti Peramal Maut dan kedua orang kawannya? Ah...! Bagaimana mungkin aku dapat menghadapi mereka?!" gumam hati Siluman Ular Putih.

"Aku paling benci melihat cara bertarung ke-royokan. Dengan dalih apa pun juga, aku tak sudi menuruti keinginan kalian. Malah, justru sebaliknya aku ingin melindunginya!" tunjuk Dewa Langit pada Siluman Ular Putih. "Dan bagi siapa saja yang menginginkan nyawa pemuda ini, maka akulah orang yang pertama akan membelanya. Apa kalian bertiga masih ingin mengeroyoknya?"

Hantu Pocong, Iblis Muka Bayi, dan Peramal Maut terperanjat. Mereka tidak menyangka kalau Dewa Langit malah justru melindungi Siluman Ular Putih.

"Sungguh aneh watak manusia sinting ini. Kemarin ingin mencari Siluman Ular Putih. Tapi begitu ketemu, kenapa mendadak pikirannya berubah? Dasar orang tua sinting!" gerutu Iblis Muka Bayi penuh kemarahan.

Dewa Langit tersenyum hambar. Selangkah demi selangkah mulai didekati Hantu Pocong dan kedua orang kawannya.

Siluman Ular Putih yang merasa di atas angin membusungkan dada. Lalu dengan langkah mantap, ia berjalan mengekor di belakang Dewa Langit.

"Hayo, sekarang kalian mau apa lagi?! Aku tidak takut lagi menghadapi keroyokan kalian. Majulah kalau ingin kugebuk pantat kalian!" ejek Siluman Ular Putih.

Peramal Maut dan Hantu Pocong mengelap bukan main. Kalau saja di situ tidak ada Dewa Langit, sudah pasti akan kembali diserangnya Siluman Ular Putih. Namun berhubung tokoh sakti itu berada pada pihak Siluman Ular Putih, terpaksa mereka hanya bisa melotot gusar.

Namun rupanya tidak demikian halnya Iblis Muka Bayi. Meski telah merasakan kehebatan Dewa Langit, namun ia sedikit pun tidak gentar.

"Dewa Langit! Kuakui, waktu itu aku kalah darimu. Namun, sedikit aku tidak gentar menghadapimu! Sekarang kalau kau ingin melindungi pemuda tengil itu, majulah! Aku siap melayanimu!"

Mendengar ucapan Iblis Muka Bayi, seketika nyali Hantu Pocong dan Peramal Maut yang semula menciut kini mendadak berkobar-kobar.

"Setan alas! Kau boleh ditakuti banyak tokoh dunia persilatan, Dewa Langit! Tapi seperti yang dikatakan Iblis Muka Bayi, sekali lagi kami belum kalah!"

"Nah! Sekarang, kau bisa berbuat apa, Dewa Langit? Apa kau sanggup menghadapi kami?" tantang pula Peramal Maut.

"Jangan banyak bacot, Peramal Maut! Akulah lawanmu," teriak Siluman Ular Putih jengkel.

Habis berteriak begitu, Siluman Ular Putih melompat menerjang Peramal Maut. Kedua telapak tangannya yang membentuk dua kepala ular segera berkelebat cepat ke arah tubuh Peramal Maut. Namun sayangnya baru saja Siluman Ular Putih berada di udara, Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi segera datang menghadang.

"Makanlah cemetiku, Bocah Gondrong!" teriak Iblis Muka Bayi garang.

Ctarrrr...!

Wuttt...!

Cemeti berekor sembilan di tangan kanan Iblis Muka Bayi pun segera menyambar-nyambar ganas menyerang Siluman Ular Putih yang terpaksa harus menarik serangannya. Sedang tulang paha manusia di tangan Hantu Pocong menyambar deras ke arah Siluman Ular Putih.

"Hea...! Hea...!"

Dikawal teriakan nyaring, Peramal Maut pun turut pula mengeroyok Siluman Ular Putih. Dalam sekali kelebatan saja, mendadak tongkat hitam di tangan kanannya telah berubah jadi gulungan hitam yang terus mendesak sosok putih keperakan si pemuda.

"Manusia-manusia durjana tak tahu malu! Kalian semua memang patut diberi pelajaran!" geram Dewa Langit murka.

Maka dengan ilmu meringankan tubuh yang sudah mencapai tingkat tinggi, Dewa Langit berkelebat. Segera diserangnya ketiga orang pengeroyok Siluman Ular Putih. Jari-jari tangannya yang telah berubah putih berkilauan pun segera menyosor-nyosor ke sana kemari siap menotok tubuh ketiga tokoh sesat itu.

Wesss! Wesss!

Ketiga orang pengeroyok Siluman Ular Putih se-rentak menghentikan serangan. Tubuh mereka segera dibuang ke belakang. Namun meski totokan-totokan Dewa Langit hanya mengenai tempat kosong, tak urung ketiga tokoh sesat itu pun masih saja merasakan hawa dingin menyambar-nyambar dada.

"Mampuslah kalian! Sekarang aku pun juga ingin menghajar kalian. Tapi mana ya lawan yang akan ku pilih? Ah, iya? Sebaiknya aku akan menghajar manusia culas bergelar Peramal Maut saja!" celoteh Siluman Ular Putih, setelah beberapa saat mendarat di tanah seraya memperhatikan pertarungan.

Habis berceloteh, Siluman Ular Putih pun segera meluruk ke arah Peramal Maut. Kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi putih terang segera didorong ke depan. Seketika dua larik sinar putih terang melesat dari kedua telapak tangannya.

Wesss! Wesss!

Tentu saja Peramal Maut tidak ingin jadi sasaran empuk serangan-serangan Siluman Ular Putih. Dengan mengandalkan pukulan 'Gelap Ngampar' pun segera dipapaki serangan Siluman Ular Putih. Saat itu pula kedua tangannya menghentak disertai tenaga dalam tinggi.

Blaaar...!

Seketika tubuh Peramal Maut mencepat ke belakang. Sekujur tubuhnya menggigil kedinginan! Parasnya pun tampak pucat pasi, pertanda menderita luka dalam cukup hebat.

Sementara begitu Siluman Ular Putih kembali menerjang Peramal Maut, Dewa Langit telah mencecar Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi. Dengan ajian 'Sukma Sejati' kedua telapak tangannya yang telah berubah jadi putih berkilauan menghentak ke arah ke-

dua tokoh sesat itu.

Tentu saja Iblis Muka Bayi dan Hantu Pocong tidak ingin jadi sasaran empuk serangan-serangan Dewa Langit. Begitu melihat dua sinar putih berkilauan menyerang, mereka segera menggabungkan tenaga dalam. Lalu secara bersamaan, mereka menghentakkan kedua telapak tangannya, memapak pukulan 'Sukma Sejati' milik Dewa Langit.

Wesss! Wesss!

Bumm...! Bummm...!

Terdengar dua kali ledakan hebat di udara. Bumi laksana diguncang angin prahara! Ranting-ranting pohon di sekitar pertarungan kontan berderak! Sebagian daun-daunnya ada yang hangus terbakar. Sebagian lainnya membeku!

Sewaktu terjadinya bentrokan tadi, seketika tubuh Iblis Muka Bayi dan Hantu Pocong kontan limbung ke samping dengan wajah pucat pasi. Seisi dada mereka terasa terguncang hebat!

Dewa Langit tersenyum kecut. Dan ia memang tidak ingin membiarkan kedua tokoh sesat itu bertingkah di muka bumi. Segera diserangnya kedua lawannya.

Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi yang belum bisa menguasai keadaan kontan mengeluarkan keringat dingin. Mereka berusaha menghindari, namun gerakan Dewa Langit lebih cepat. Akibatnya....

Bukkk! Bukkk!

"Aaah...!"

"Akh...!"

Telak sekali tepukan kedua tangan Dewa Langit mendarat di ulu hati Hantu Pocong dan Iblis Muka Bayi. Disertai semburan darah segar mereka berteriak menyayat dengan tubuh terjajar beberapa langkah ke

belakang. Ketika tubuh mereka membentur batang pohon, langsung luruh ke atas tanah. Pingsan!

Sejenak Dewa Langit memperhatikan dua tokoh sesat yang terbujur pingsan. Lalu pandang matanya dialihkan ke arah Siluman Ular Putih yang tengah bertarung hebat melawan Peramal Maut.

Dalam pertarungannya murid Eyang Begawan Kamasetyo tengah melontarkan pukulan tenaga 'Inti Bumi'. Peramal Maut yang tampak kewalahan menghadapi Siluman Ular Putih terpaksa harus memapak pukulan maut 'Gelap Ngampar'.

Blarr...!

Karena Peramal Maut ragu-ragu, tubuhnya pun kontan melayang-layang bak layangan putus begitu terjadi bentrokan di udara yang menimbulkan ledakan dahsyat. Kemudian begitu kedua kakinya menjejak tanah, tubuhnya segera berkelebat meninggalkan tempat ini.

Sebenarnya Siluman Ular Putih ingin sekali mengejar. Namun karena teringat akan keselamatan Ningtyas niatnya diurungkan. Dan meski tampaknya merelakan kepergian Peramal Maut, namun tidak demikian mulutnya.

"Jangkrik! Kalau saja aku tidak ingat akan keselamatan Ningtyas, sudah pasti kubuat pepesan teri tubuhmu, Peramal Maut!" teriak Siluman Ular Putih seraya berbalik. Kakinya segera melangkah lebar mendekati tubuh Ningtyas, Namun baru saja melangkah, mendadak....

"Tetap di tempatmu, Siluman Ular Putih! Kalau tidak, biarkan gadis itu mati sekarang juga!"

Terdengar bentakan keras, membuat langkah Soma terhenti.

Kening Siluman Ular Putih berkerut dalam menatap sosok yang mengeluarkan bentakan. Sosok yang tak lain Dewa Langit itu kini malah melangkah mendekati tubuh Ningtyas. Semula si pemuda merasa cemas bukan main. Namun ketika dilihatnya orang tua renta itu menotok beberapa jalan darah dan mengurut tengkuk tubuh gadis itu, baru Soma merasa lega.

"Aneh...! Rasanya belum pernah aku bertemu orang macam dia. Ternyata Ningtyas yang telah dicelakakan, eh, malah sekarang diobati," gumam Soma dalam hati

Selang beberapa saat, Ningtyas pun mulai siuman. Perlahan-lahan kelopak matanya pun mulai membuka. Namun saat itu pula, Ningtyas memekik tertahan. Sepasang matanya yang semula bersinar indah, mendadak berkilat-kilat penuh kemarahan.

"Jangan terlalu banyak bergerak, Cah Ayu...! Luka dalammu belum begitu pulih. Minumlah obat ini!" kata Dewa Langit lembut seraya menyerahkan obat pulung yang diambil dari dalam saku bajunya.

Sejenak Ningtyas membelalak heran melihat perubahan sikap orang tua renta yang telah menewaskan gurunya. Dan ketika Dewa Langit mengulurkan obat pemunah racun, Ningtyas pun tampak masih ragu-ragu.

"Ambillah, Cah Ayu." Ujar Dewa Langit lembut. "Mungkin kau tidak menyadari kalau sebenarnya tolokanku tempo hari masih mempengaruhi tubuhmu. Aku menyesal sekali, Cah Ayu. Untuk itu telanlah obat pemunah racun ini"

Ningtyas masih membisu. Hanya sepasang ma-

tanya yang berkilat-kilat, terus memandang paras Dewa Langit tak percaya.

"Hm...! Apakah kau masih ingat mendiang gurumu, Cah Ayu?" lanjut Dewa Langit, seolah-olah dapat menebak jalan pikiran Ningtyas. "Ah...! Aku menyesal sekali Aku sendiri tidak tahu, kenapa sampai demikian keji aku mencelakakan gurumu. Mungkin aku terlalu kecewa dengan jalan hidupku akhir-akhir ini, sehingga membuatku jadi khilaf. Maka, kalau kau tidak keberatan, sebagai tebusan atas kesalahanku, sudilah kau mempelajari kitab-kitab peninggalan ku. Dan kau bisa mengambilnya sendiri di goa kecil, di luar Hutan Watu Malang"

Ningtyas yang semula merasa geram bukan main melihat gurunya tewas di tangan Dewa Langit, entah kenapa kemarahannya lumer. Malah kini hatinya sangat terharu dengan apa yang diucapkan orang tua renta di hadapannya.

"Kau... Kau mau ke mana, Orang Tua? Tampaknya kau ingin pergi jauh?" tanya Ningtyas dengan suara bergetar.

Dewa Langit tersenyum gusar. Namun ketika sepasang matanya yang berwarna kelabu tertumbuk pada pemuda berpakaian putih keperakan yang masih berada di tempatnya, Dewa Langit pun melebarkan senyum.

"Tetaplah tenang di tempatmu, Cah Ayu! Kuharap kau jangan terlalu banyak ulah bila terjadi sesuatu denganku," ujar Dewa Langit, lalu buru-buru meloncat bangun.

Soma yang masih berdiri di tempatnya hanya menggaruk-garuk kepala seraya berpaling ke tempat lain. Seolah-olah, ia tidak menyadari dirinya tengah diperhatikan Dewa Langit dan Ningtyas!

"Siluman Ular Putih! Demi Tuhan aku senang sekali bertemu denganmu. Sekarang kuminta tun...."

Dewa Langit menghentikan bicaranya. Namun sepasang matanya yang berwarna kelabu terus perhatikan pemuda tampan di hadapannya.

"Ah...! Kukira tidak seharusnya aku berterus terang mengatakan maksud tujuanku. Bila aku berke-
ras kepala meminta pemuda itu menunjukkan ilmu anehnya untuk membunuhku, sudah pasti pemuda ini keberatan. Dan bisa jadi malah tidak mau menuruti keinginanku. Sedang aku tidak menginginkannya. Ya ya ya...! Memang sebaiknya aku tak usah memberita-
hukannya," gumam Dewa Langit dalam hati.

Mendengar Dewa Langit menghentikan bicara, murid Eyang Begawan Kamasetyo tetap saja tenang di tempatnya. Seolah-olah, tak ingin lagi bicara dengan orang tua renta di hadapannya.

"Anak muda! Kukira sudah saatnya kita bertarung. Aku tak ingin kita buang-buang waktu lagi!" kata Dewa Langit, mengejutkan.

"Eh...! Apa tadi kau bilang, Orang Tua? Kita bertarung? Yang benar, ah?! Mana berani aku kurang ajar padamu. Toh, di antara kita tak ada silang sengke-
ta. Kau ini ada-ada saja, Orang Tua! Tadi kau sibuk membantuku menghadapi keroyokan. Tapi sekarang, kau malah memintaku untuk bertarung!" tukas Soma tak dapat menahan perasaan herannya lagi.

"Terserah kau mau omong apa, Anak Muda! Pokoknya, aku harus menantangmu bertarung!" tandas Dewa Langit.

"Kenapa harus?"

"Karena aku...," hampir saja Dewa Langit kele-
pasan bicara. Untung saja ia segera teringat akal bu-
lusnya. "Karena... karena memang aku menginginkan

nyawamu, Anak Muda."

"Kau plintat-plintut, Orang Tua! Aku tak percaya omonganmu. Kalau memang iya, pasti kau menginginkan sesuatu dariku. Entah apa? Yang jelas, mana sudi aku bertarung denganmu tanpa sebab pasti," tolak Soma.

"Sudah kuduga! Pemuda di hadapanku ini pasti akan keberatan," gumam Dewa Langit lagi dalam hati.

"Kalau begitu aku harus memaksamu Bocah?!"

"Kau ini sebenarnya menginginkan apa, sih? Kenapa nafsu sekali ingin bertarung denganku?"

"Jangan banyak tanya! Cepat sambut pukulan-ku!" teriak Dewa Langit lantang.

Habis berkata begitu, Dewa Langit pun segera membuka jurusnya. Jari-jari tangannya yang telah berubah jadi putih berkilauan telah terangkat. Namun sayangnya baru saja bermaksud akan menyerang, tiba-tiba Ningtyas telah berkelebat menghadang langkahnya.

"Jangan, Orang Tua! Kalau kau benar-benar menyesal telah menewaskan guruku, kau tidak boleh menyerang Soma. Kalau kau tetap keras kepala, langkahi dulu mayatku. Baru kau boleh menyerang Soma!" teriak Ningtyas lantang

Dewa Langit menggeram penuh kemarahan. Tampak sekali kalau hatinya sangat bimbang. Namun, bila teringat akan maksud tujuannya, kebimbangan di hatinya pun sirna.

"Kau tetap tenang di tempatmu, Cah Ayu! Aku tidak bermaksud mencelakakan pemuda itu," ujar Dewa Langit, tandas.

"Aku tak percaya. Kau pasti akan mencelakakan Soma," sergah si gadis.

"Ah...! Kau hanya menghalang-halangi mak-

sudku saja. Sebaiknya tonton saja, apakah aku ingin membunuh Siluman Ular Putih atau tidak," kata Dewa Langit lagi.

Lalu dengan ilmu meringankan tubuhnya yang luar biasa, tahu-tahu tubuh Dewa Langit telah berkelebat cepat, langsung menotok tubuh Ningtyas.

Tuk! Tuk!

Begitu tubuhnya terkena totokan, seketika itu juga kaku, tak dapat digerakkan. Kemudian dengan menahan perasaan gusar, Ningtyas pun terpaksa hanya dapat menonton apa yang akan dilakukan Dewa Langit.

"Sekarang tunjukkan kehebatanmu, Bocah! Kudengar kau memiliki ilmu aneh, hingga mendapat julukan Siluman Ular Putih. Hayo, sekarang tunjukkan ilmu anehmu padaku!" teriak Dewa Langit tak sabar lagi.

Saat itu pula, Dewa Langit meluruk deras menyerang Siluman Ular Putih. Ia yang ingin segera menemui kematian, tidak tanggung-tanggung lagi untuk mengeluarkan ajian 'Sukma Sejati' agar Siluman Ular Putih mau mengerahkan ilmu pamungkasnya. Maka begitu, 'Sukma Sejati' dikerahkan, seketika kedua telapak tangan Dewa Langit telah berubah jadi putih berkilauan hingga sampai ke pangkal siku! Kemudian dengan sebagian tenaga dalamnya, lelaki tua itu segera menghantamkan kedua tangannya ke depan.

Wesss! Wesss!

Hebat bukan main serangan Dewa Langit. Sebelum pukulan 'Sukma Sejati' mengenai sasaran, terlebih dahulu berkesiur angin dingin mendahului!

Diam-diam Siluman Ular Putih mengeluh dalam hati. Kendati tak berhasrat untuk bertarung, tentu saja tubuhnya tidak ingin jadi sasaran empuk serangan-

serangan Dewa Langit. Maka begitu menyadari datangnya bahaya, segera tubuhnya melenting ke samping. Sehingga dua larik sinar putih terang dari kedua telapak tangan Dewa Langit terus menerabas ke belakang, menghantam batang pohon.

Brakkk!!!

Seketika batang pohon di belakang Siluman Ular Putih tumbang, lalu jatuh berdebam ke tanah! Debu-debu membubung tinggi, memenuhi tempat pertarungan!

Begitu Siluman Ular Putih mendarat, Dewa Langit yang sudah merasa geram karena serangannya hanya dihindari, kembali menerjang. Jurus-jurus saktinya langsung digelar, diiringi pukulan 'Sukma Sejati'.

"Jangkrik! Rupanya orang tua sinting ini benar-benar menginginkan nyawaku! Padahal dari tadi aku sudah berusaha mengalah. Tapi entah kenapa, Dewa Langit terus mendesakku seperti orang kesurupan!"

"Ah...! Kalau begini terus, bisa modar aku!" ke-luh Siluman Ular Putih dalam hati.

Serangan-serangan Dewa Langit makin menghebat. Malah dengan kekuatan tenaga dalam sepe-nuhnya, tokoh sakti dari Hutan Watu Malang ini kembali melontarkan pukulan 'Sukma Sejati'.

"Hea...! Hea...!"

Dikawal teriakan nyaring, Dewa Langit segera mendorong kedua telapak tangan ke depan. Seketika, melesat dua larik sinar putih berkilauan dari kedua telapak tangannya.

"Sontoloyo! Rupanya orang tua renta ini memaksaku bertarung! Baiklah! Daripada mati konyol, kukira tak ada jeleknya meladeni serangan-serangan orang tua sinting ini!" omel murid Eyang Begawan Kamasetyo dalam hati.

Saat itu Siluman Ular Putih mendorongkan kedua telapak tangannya yang telah penuh tenaga 'Inti Bumi' ke depan. Maka melesat pula dua larik sinar putih terang dari kedua telapak tangan Soma, memapaki pukulan 'Sukma Sejati'.

Blaammm...!

Hebat bukan main bentrokan dua tenaga dalam di udara kali ini! Bumi berguncang hebat. Tanah-tanah di sekitar pertarungan kontan terbongkar ke udara!

Bak karung basah, tubuh Siluman Ular Putih mencelat beberapa tombak ke belakang. Untung saja tubuhnya mampu membuat putaran. Sehingga, daya luncur tubuhnya bisa dipatahkan. Namun begitu kedua kakinya menjejak tanah, tetap saja keseimbangan tubuhnya tak dapat dikendalikan. Malah parasnya pun tampak demikian pias dengan darah segar berleleran di sudut-sudut bibir. Jelas murid Eyang Begawan Kamasetyo itu mengalami luka dalam.

"Semprul! Tak kusangka aku dapat dirobohkan tua bangka di hadapanku ini hanya dalam satu gebrakan!" dengus hati Siluman Ular Putih.

Saat itu, Dewa Langit pun kembali menyerang hebat. Diam-diam Siluman Ular Putih mengeluh dalam hati. Kali ini sulit rasanya menghindari gempuran-gempuran lawan. Dan kenyataannya memang demikian. Belum sempat murid Eyang Begawan Kamasetyo ini bertindak, tiba-tiba tepukan tangan Dewa Langit telah mengancam dadanya. Dan....

Bukkk! Bukkk!

Telak sekali hantaman tangan Dewa Langit mendarat di dada Siluman Ular Putih. Seketika tubuh si pemuda limbung ke samping, lalu jatuh berdebam ke tanah! Parasnya kian pucat bagai mayat! Sedang dadanya yang terkena hantaman tangan terasa mau

jebol!

Siluman Ular Putih mengerang hebat. Dan begitu meloncat bangun, darah segar tersembur dari mulutnya.

"Slompret! Benar-benar slompret! Tua bangka ini rupanya benar-benar menginginkan nyawaku. Kukira sudah saatnya aku mengeluarkan ajian 'Titisan Siluman Ular Putih' seperti yang diinginkan orang tua itu," pikir Soma dalam hati.

Maka tanpa banyak cakap lagi, Soma segera memusatkan jalan pikirannya. Sementara itu, kedua bibirnya mulai berkemik-kemik, membaca mantra ajian 'Titisan Siluman Ular Putih'. Dan begitu selesai, seketika itu pula sekujur tubuhnya diselimuti asap putih tipis. Sehingga, bayangan tinggi kekarnya tidak kelihatan sama sekali!

Melihat ilmu aneh yang tengah dikeluarkan Siluman Ular Putih, sejenak Dewa Langit pun menghentikan serangan. Sepasang matanya yang berwarna kelabu terus memandangi asap putih yang bergulung-gulung di hadapannya tanpa berkedip. Dan ketika asap yang menyelimuti sekujur tubuh Siluman Ular Putih sirna, seketika itu pula....

"Ggggeeerrrr....!!!"

* * *

"Si.... Siluman Ular Putih....!" pekik Dewa Langit.

Ningtyas pun tak urung terperangah dengan mata melotot. Namun ketika gadis ini berniat berlari karena ngeri, tetap saja tubuhnya masih terpaku karena tertotok,

"Hm....! Rupanya inilah yang disebut-sebut il-

mu aneh yang dapat membunuhku...?" gumam Dewa Langit menegang, saking gembiranya melihat ilmu yang tengah dikeluarkan murid Eyang Begawan Kamasetyo.

Sejenak tokoh sakti dari Hutan Watu Malang itu belum melanjutkan serangan. Hanya sepasang matanya saja yang terus memandang takjub pada sosok panjang sebesar pohon kelapa berwarna putih.

"Oh...! Hyang Widi! Rupanya kau telah mengabdikan permintaanku. Terima kasih, Hyang Widi. Sekarang juga aku siap menerima jalan kematianku," desah Dewa Langit seraya mendongakkan kepala.

Dan dengan wajah berseru, Dewa Langit kembali memperhatikan sosok mengerikan di hadapannya. Hatinya kini lapang. Apalagi saat itu sosok panjang Siluman Ular Putih mulai mengibas-ngibaskan ekornya ke sana kemari, siap menyerang Dewa Langit.

Diam-diam Dewa Langit jadi gembira. Dan seperti dugaannya, ternyata ular putih raksasa itu kini menerjang hebat dengan terkaman-terkaman mengiris.

Aneh! Dengan senyum berkembang, Dewa Langit siap menerima serangan-serangan Siluman Ular Putih tanpa sedikit pun berusaha mengelak. Hal ini tentu saja sangat mencemaskan hati Ningtyas yang menonton jalannya pertarungan tanpa dapat menggerakkan tubuhnya.

Buk! Buk!

"Ohh...!"

Ketika terjangan Siluman Ular Putih mengenai sasaran, Ningtyas memekik lirih. Matanya terpejam rapat-rapat. Lalu....

"Aaa...!"

Saat mata murid si Raja Pedang terpejam tiba-

tiba terdengar satu lengking kematian yang teramat menyayat hati.

Ningtyas penasaran bukan main. Buru-buru kelopak matanya kembali dibuka. Dan saat itu pula, si gadis memekik, melihat tubuh bersimbah darah milik Dewa Langit yang telah terkapar di atas tanah di sampingnya. Dadanya bergerak turun naik. Kembali terjadi keanehan. Meski mendapat luka teramat parah, Dewa Langit tampak berusaha tersenyum.

"Kau.... Kau, kenapa tidak berusaha menghindar, Orang Tua?" tanya Ningtyas, tak dapat menahan perasaan heran.

"Me... memang inilah yang kuinginkan, Cah Ayu. Aku sudah jenuh. Aku sudah muak melihat kehidupan ini. Dan hanya dengan cara inilah aku dapat menemukan kematian," jelas Dewa Langit, tersengal.

Ningtyas terharu sekali. Tak disangka, Dewa Langit memang menginginkan kematian di tangan Siluman Ular Putih.

Saat yang sama sekujur tubuh Siluman Ular Putih mulai diselimuti asap putih tipis. Sehingga, bayangan sosok panjang sebesar pohon kelapa itu tidak kelihatan sama sekali. Lalu saat asap putih itu sirna tertiup angin, maka yang tampak kini hanya sosok pemuda berambut gondrong murid Eyang Begawan Kamasetyo!

"Ah...! Kenapa jadi begini?" teriak Soma begitu kembali menjelma jadi manusia biasa.

Habis berteriak begitu, Siluman Ular Putih segera berlari ke arah Dewa Langit. Rasa menyesal yang teramat sangat tiba-tiba membaluri hatinya. Lalu dengan agak gugup, segera diraihnya kepala Dewa Langit ke atas pangkuannya.

Meski dengan susah payah, Dewa Langit tetap

berusaha tersenyum.

"Terima kasih, Anak Muda. Kau baik sekali. Kau telah antarkan aku menemui Pendampingku Yang Setia. Kalau kau tertarik, sekalian ajak gadis itu mempelajari kitab-kitab peninggalan ku. Asal, jangan Kitab Sukma Sejati! Itu amat berbahaya, Anak Muda. Kukira hanya itu pesanku, Anak Muda! Selamat tinggal!" ucap Dewa Langit lirih.

Dan perlahan-lahan, Dewa Langit pun memejamkan matanya rapat-rapat. Dadanya yang tadi tersengal, perlahan-lahan tenang kembali. Tokoh sakti dari Hutan Watu Malang ini pun telah berangkat ke tempat kekal yang diinginkannya.

"Sungguh orang tua hebat! Tak kusangka ia menginginkan kematian dari tanganku," desah Siluman Ular Putih dalam hati.

Siluman Ular Putih lantas bangkit sambil membopong tubuh Dewa Langit yang telah menjadi mayat. Murid Eyang Begawan Kamasetyo ini segera mendekati Ningtyas yang masih tertotok.

"Bagaimana ini, Ningtyas? Apa tidak sebaiknya kita kuburkan saja di tempat kediamannya, di Hutan Watu Malang? Kukira ini akan lebih baik bagi ketenteraman arwahnya?" tanya Soma meminta pendapat.

"Baiklah. Aku menurut saja. Asal..."

"Asal apa?" potong Soma. "Asal berduaan denganku, kan?"

"Apa?! Enak saja!" sungut Ningtyas kesal.

"Lantas?"

"Aku memang ingin mengikutimu. Tapi, aku juga ingin mempelajari kitab-kitab peninggalannya," jelas Ningtyas.

"Oh, begitu...?" desah Soma.

"Iya. Makanya cepat bebaskan totokanku!"

"Baik."

Soma cepat menotok tubuh Ningtyas, hingga dapat kembali menggerakkan tubuhnya. Kemudian si pemuda segera mengajak pergi meninggalkan tempat ini. Kedua tangannya masih memondong jasad Dewa Langit yang perlahan-lahan mulai dingin dan kaku.

Angin pun berbisik-bisik, seolah membicarakan keanehan Dewa Langit yang menginginkan kematiannya di tangan seorang pendekar yang dilahirkan secara aneh, serta memiliki ilmu aneh.

SELESAI

Segera hadir kembali!!!

Serial Siluman Ular Putih dalam episode:

PERSEKUTUAN MAUT

Scan/E-Book: Abu Keisel
Juru Edit: Fujidenkikagawa